

BAB I

DESKRIPSI PROYEK PERUBAHAN

A. Judul Proyek Perubahan

“REVOLA JATENG OPTIMIS” Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah

B. Deskripsi

REVOLA JATENG OPTIMIS merupakan akronim dari *Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi Melalui Integrated Smart Farming dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah*. Konsep ini disusun sebagai sebuah inovasi strategis dalam rangka mendorong transformasi pembangunan pertanian di Jawa Tengah menuju sistem pertanian modern yang lebih adaptif, efisien, terintegrasi, dan berkelanjutan. Gagasan ini lahir dari kebutuhan untuk menjawab berbagai tantangan sektor pertanian saat ini, seperti alih fungsi lahan, penurunan produktivitas, perubahan iklim, keterbatasan regenerasi petani, lemahnya integrasi rantai pasok, hingga rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian modern.

Konsep REVOLA JATENG OPTIMIS menjadi sebuah langkah terobosan untuk mengubah paradigma pengelolaan pertanian dari pola konvensional yang berjalan secara parsial dan sektoral menuju pendekatan *integrated smart farming* yang berbasis kolaborasi, digitalisasi, dan optimalisasi sumber daya. Melalui pendekatan ini, pengelolaan pertanian tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan produksi semata, tetapi juga menitikberatkan pada efisiensi penggunaan lahan, penguatan nilai tambah, keberlanjutan lingkungan, serta ketahanan sistem pangan.

Inti utama dari konsep ini adalah membangun ekosistem pertanian berkelanjutan yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya pertanian secara terpadu. Optimalisasi tersebut dilakukan melalui integrasi subsektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, pengolahan hasil, hingga pemasaran berbasis digital dalam satu sistem yang saling mendukung dan saling terhubung. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan lahan menjadi lebih produktif, efisien, dan bernilai ekonomi tinggi dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan.

Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pertanian modern. Penerapan teknologi *smart farming* seperti *Internet of Things* (IoT), sensor monitoring lahan, sistem irigasi cerdas, drone pertanian, *digital farming*, serta dashboard informasi pertanian berbasis data *real-time* diharapkan mampu meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan, efisiensi penggunaan input produksi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan iklim dan risiko gagal panen. Teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu produksi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi tata kelola pertanian yang lebih modern, transparan, dan berbasis data.

REVOLA JATENG OPTIMIS juga dirancang untuk memperkuat sinergi antar pelaku pembangunan pertanian. Dalam implementasinya, program ini melibatkan pemerintah daerah, penyuluh pertanian, kelompok tani, akademisi, sektor swasta, lembaga keuangan, *startup agritech*, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem kolaboratif. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran strategis sesuai dengan kapasitas dan keunggulannya masing-masing sehingga tercipta model pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, konsep ini diarahkan untuk mendukung penguatan resiliensi pangan daerah. Resiliensi pangan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menyediakan pangan dalam jumlah cukup, tetapi juga kemampuan sistem pangan untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai ancaman seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, gangguan distribusi, maupun fluktuasi produksi. Dengan adanya sistem pertanian yang terintegrasi dan berbasis teknologi, diharapkan stabilitas produksi pangan di Jawa Tengah dapat lebih terjaga, efisiensi rantai pasok meningkat, dan kesejahteraan petani semakin kuat.

Melalui REVOLA JATENG OPTIMIS, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan mampu menciptakan model transformasi pertanian modern yang tidak hanya meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, serta mendukung terwujudnya kemandirian dan resiliensi pangan daerah secara berkelanjutan.

BAB II

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Kondisi Umum



Gambar 2.1 Peta Administrasi Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya pada sektor pertanian dan ketahanan pangan. Secara geografis, Provinsi Jawa Tengah terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan menjadi penghubung utama antara wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur. Posisi strategis tersebut menjadikan Jawa Tengah sebagai pusat distribusi ekonomi, perdagangan, industri, dan pertanian nasional.

Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah sekitar 32.800 km² yang terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota dengan jumlah penduduk lebih dari 37 juta jiwa pada tahun 2025 (BPS dalam angka 2025). Sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pedesaan dan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, dan industri kecil menengah.

Secara topografi, Jawa Tengah memiliki kondisi wilayah yang sangat beragam mulai dari dataran rendah, kawasan pesisir, dataran

tinggi, hingga pegunungan vulkanik yang subur. Kondisi agroklimat tersebut menjadikan Jawa Tengah memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai komoditas pertanian seperti: padi; jagung; kedelai; hortikultura; kopi; teh; tembakau; alpukat; peternakan sapi dan kambing.

Selain itu, Provinsi Jawa Tengah juga dikenal sebagai salah satu lumbung pangan nasional karena kontribusinya yang besar terhadap produksi padi nasional. Sentra produksi pangan utama tersebar di berbagai wilayah seperti Grobogan, Sragen, Klaten, Demak, Pati, Boyolali, Brebes, dan Cilacap.

Namun demikian, sektor pertanian Jawa Tengah saat ini menghadapi berbagai tantangan strategis yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian seperti industri, perumahan, dan infrastruktur. Berdasarkan data BPS tahun 2025, luas baku sawah di Jawa Tengah mengalami penurunan sekitar 17.114 hektare yang berdampak terhadap menurunnya kapasitas produksi pangan daerah.

Selain itu, sebagian besar kepemilikan lahan pertanian di Jawa Tengah bersifat kecil dan terfragmentasi sehingga menyebabkan usaha tani menjadi kurang efisien dan sulit menerapkan mekanisasi pertanian modern. Permasalahan lain yang dihadapi meliputi: degradasi kualitas tanah; keterbatasan jaringan irigasi; perubahan iklim dan cuaca ekstrem; rendahnya regenerasi petani; keterbatasan adopsi teknologi pertanian modern; lemahnya kelembagaan ekonomi petani.

Permasalahan infrastruktur pertanian juga masih menjadi kendala utama dalam peningkatan produktivitas. Berdasarkan Database Lahan Baku Sawah 2025 Kementerian ATR/BPN kondisi jaringan irigasi tersier di Jawa Tengah, sekitar 52,02% jaringan irigasi masih berupa saluran non permanen atau tanah, sedangkan 19,04% lainnya dalam kondisi rusak. Kondisi ini menyebabkan distribusi air irigasi belum optimal, terutama pada wilayah tadah hujan dan daerah rawan kekeringan, sehingga mempengaruhi indeks pertanaman dan produktivitas hasil pertanian. Selain itu, keterbatasan alat dan mesin pertanian modern

(alsintan) serta belum meratanya akses teknologi digital pertanian juga menyebabkan efisiensi usaha tani masih rendah.

Dari sisi sumber daya manusia, mayoritas petani di Jawa Tengah masih berada pada kelompok usia di atas 45 tahun dengan tingkat literasi digital yang relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan teknologi *smart farming* dan digitalisasi pertanian belum berjalan optimal. Sementara itu, minat generasi muda terhadap sektor pertanian masih relatif rendah karena sektor pertanian masih dipandang sebagai sektor tradisional dengan tingkat keuntungan yang terbatas.

Selain permasalahan di tingkat produksi, sistem distribusi pangan di Jawa Tengah juga masih menghadapi berbagai kendala. Rantai distribusi pangan yang panjang menyebabkan disparitas harga antarwilayah cukup tinggi. Sebagai contoh, berdasarkan data PIHPS Bank Indonesia tahun 2026 disparitas harga cabai rawit di Jawa Tengah mencapai 87,65%, sedangkan disparitas harga bawang merah mencapai 38,68%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem distribusi dan pemasaran pangan belum berjalan secara efisien dan terintegrasi. Akibatnya, petani seringkali berada pada posisi sebagai *price taker* dan belum memperoleh nilai tambah yang optimal dari hasil produksinya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, perkembangan teknologi pertanian modern memberikan peluang besar bagi transformasi sektor pertanian di Jawa Tengah. Pemanfaatan teknologi *Internet of Things (IoT)*, *digital farming*, *precision agriculture*, *climate smart agriculture*, dan *integrated farming* dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi, meningkatkan produktivitas lahan, mengurangi risiko gagal panen, serta memperkuat sistem ketahanan pangan daerah. Teknologi sensor digital, monitoring berbasis data *real time*, irigasi otomatis, pemupukan presisi, dan integrasi usaha pertanian dengan peternakan serta perikanan memungkinkan terciptanya sistem pertanian yang lebih efisien, modern, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

Dengan demikian, diperlukan sebuah inovasi strategis yang mampu mengintegrasikan optimalisasi pengelolaan lahan pertanian, modernisasi teknologi pertanian, penguatan kelembagaan petani,

peningkatan kapasitas SDM pertanian, serta pengembangan rantai pasok pangan yang lebih efisien dan terintegrasi. Inovasi tersebut diwujudkan melalui proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” (Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah). Program ini diharapkan menjadi model transformasi pertanian modern di Jawa Tengah melalui pendekatan *integrated smart farming* berbasis teknologi digital, penguatan kelembagaan petani, serta pembangunan sistem pertanian berkelanjutan yang mampu menjaga resiliensi pangan daerah secara jangka panjang.

2. Visi Misi

Visi Pembangunan Jawa Tengah 2025–2029 “Jawa Tengah sebagai Provinsi Maju yang Berkelanjutan untuk Menuju Indonesia Emas 2045.”

Arah Visi Sektor Pertanian dan Peternakan Jawa Tengah Tahun 2026

- a. Secara substantif, sektor pertanian dan peternakan diarahkan untuk:
- b. Mewujudkan Jawa Tengah sebagai lumbung pangan nasional
- c. Memperkuat swasembada pangan berkelanjutan
- d. Mengembangkan pertanian modern, digital, dan ramah lingkungan
- e. Meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak
- f. Mendorong regenerasi petani milenial
- g. Mengembangkan *smart farming* dan inovasi teknologi pertanian

Misi yang Relevan dengan Dinas Pertanian dan Peternakan

- a. Mengacu pada misi pembangunan daerah Jawa Tengah, sektor pertanian mendukung beberapa misi utama berikut:
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan berbasis sektor unggulan yang inovatif dan berkelanjutan
- c. Menjaga ketahanan pangan dan stabilitas daerah
- d. Mendorong investasi dan kesempatan kerja di sektor pertanian dan peternakan
- e. Mengembangkan pembangunan berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan iklim

3. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Dinas

Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah mempunyai tugas pokok membantu Gubernur Jawa Tengah dalam

menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah di bidang pertanian dan peternakan yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pelaksanaan tugas tersebut dilakukan melalui perumusan kebijakan teknis, koordinasi program, pembinaan, pengawasan, fasilitasi, serta pengendalian pembangunan sektor pertanian dan peternakan di wilayah Provinsi Jawa Tengah secara terintegrasi dan berkelanjutan. Tugas tersebut dilaksanakan melalui perumusan kebijakan, koordinasi program, pembinaan, pengawasan, serta pengendalian pembangunan pertanian dan peternakan di wilayah provinsi.

Dalam pelaksanaannya, Kepala Dinas bertanggung jawab memastikan tercapainya target pembangunan sektor pertanian dan peternakan, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan produksi pertanian, kesejahteraan petani dan peternak, pengembangan pertanian modern, serta keberlanjutan sumber daya pertanian di Jawa Tengah. Ruang lingkup tugas mencakup: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan kesehatan hewan, penyuluhan pertanian, sarana dan prasarana pertanian, pengembangan SDM pertanian dan modernisasi dan digitalisasi pertanian.

Fungsi Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah mencerminkan peran strategis dalam mengarahkan pembangunan sektor pertanian dan peternakan secara terintegrasi, modern, dan berkelanjutan. Melalui fungsi perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, pengawasan, hingga modernisasi pertanian, Kepala Dinas menjadi penggerak utama dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, serta transformasi pertanian Jawa Tengah menuju pertanian berbasis teknologi dan berdaya saing tinggi.

Sebagaimana Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tingkat II Angkatan VII Tahun 2026 Provinsi Jawa Tengah yang selaras dengan visi pembangunan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025–2029 yaitu *“Jawa Tengah sebagai Provinsi Maju yang Berkelanjutan untuk Menuju Indonesia Emas 2045”*, maka sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung

ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, penguatan ekonomi pedesaan, serta pengembangan pertanian modern berbasis teknologi dan berkelanjutan.

Melalui program **“Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah (REVOLA JATENG OPTIMIS)”**, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya menghadirkan transformasi sistem pertanian modern melalui optimalisasi pengelolaan lahan pertanian, penerapan teknologi *smart farming*, penguatan kelembagaan petani, pengembangan petani milenial, serta integrasi agribisnis hulu–hilir yang berkelanjutan.

Program REVOLA JATENG OPTIMIS juga mendukung arah kebijakan pembangunan daerah yang menekankan pada penguatan swasembada pangan berkelanjutan, pengembangan digitalisasi pertanian, peningkatan produktivitas pertanian, rehabilitasi lahan pertanian terdegradasi, serta peningkatan akses petani terhadap sumber daya produktif seperti lahan, teknologi, pembiayaan, informasi, dan akses pasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa isu strategis yang perlu mendapatkan penyelesaian, yaitu:

1. Terbatasnya infrastruktur pertanian dan jaringan irigasi;
2. Belum optimalnya pengelolaan lahan pertanian;
3. Belum efisiennya distribusi dan rantai pasok pangan;
4. Terbatasnya akses pembiayaan bagi petani;
5. Rendahnya edukasi dan literasi pangan masyarakat.

Dengan menggunakan alat analisis ASTRID, maka ditetapkan isu strategis utama dalam proyek perubahan ini yaitu: “Belum Optimalnya Pengelolaan Lahan Pertanian”.

B. Tujuan Proyek Perubahan

Sebagai upaya untuk mendukung penguatan resiliensi pangan dan pembangunan pertanian berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah melalui program **“Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah (REVOLA JATENG OPTIMIS)”**, maka diperlukan langkah strategis

yang terintegrasi dalam pengelolaan lahan pertanian, penguatan kelembagaan petani, modernisasi teknologi pertanian, serta pengembangan agribisnis berbasis kawasan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka capaian kinerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang akan diwujudkan adalah sebagai berikut:

1. Capaian Kinerja Jangka Pendek (60 Hari): Terwujudnya fondasi implementasi REVOLA JATENG OPTIMIS melalui penyiapan legalitas lahan Eks PIR, penguatan kelembagaan pelaksana, pemetaan potensi kawasan, penyusunan desain dan kebijakan *Integrated Smart Farming*, peningkatan kapasitas SDM pertanian, serta tersusunnya rencana aksi dan implementasi **Pilot Project Batch-1** pada percontohan di Kabupaten Banjarnegara sebagai model pengembangan kawasan pertanian terintegrasi berbasis teknologi dan berkelanjutan.
2. Capaian Kinerja Jangka Menengah (6 Bulan): Terwujudnya implementasi REVOLA JATENG OPTIMIS melalui pengembangan **Pilot Project Batch-2** pada kecamatan lainnya di Kabupaten Banjarnegara dengan penerapan *Integrated Smart Farming*, peningkatan akses pasar, serta pemanfaatan sistem berbasis teknologi untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan sektor pertanian dalam mendukung resiliensi pangan daerah.
3. Capaian Kinerja Jangka Panjang (1 – 2 Tahun): Terwujudnya model pembangunan pertanian modern berbasis **REVOLA JATENG OPTIMIS** yang direplikasi pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah melalui implementasi *Integrated Smart Farming*, pengembangan agribisnis hulu–hilir, dan agrowisata, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah sektor pertanian, memperkuat kesejahteraan petani, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta mewujudkan ketahanan dan resiliensi pangan daerah secara berkelanjutan menuju Jawa Tengah sebagai provinsi maju dan penopang utama ketahanan pangan nasional.

C. Manfaat

Program “Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah

(REVOLA JATENG OPTIMIS)” memberikan manfaat yang strategis bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, program ini menjadi upaya dalam memperkuat ketahanan dan resiliensi pangan daerah melalui pengembangan pertanian modern berbasis teknologi, optimalisasi pengelolaan lahan pertanian, pengendalian alih fungsi lahan, serta penguatan pembangunan pertanian berkelanjutan. Selain itu, program ini juga mendukung percepatan digitalisasi sektor pertanian, peningkatan produktivitas pangan, penguatan ekonomi pedesaan, serta pencapaian visi pembangunan Jawa Tengah menuju Indonesia Emas 2045.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, REVOLA JATENG OPTIMIS memberikan manfaat dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan eks PIR dan kawasan pertanian potensial melalui pengembangan *integrated smart farming* berbasis kopi, alpukat, hortikultura, dan peternakan terintegrasi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian daerah, memperkuat kelembagaan petani, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, serta mendukung pengembangan kawasan agribisnis dan agrowisata di Kabupaten Banjarnegara.
3. Bagi petani, program REVOLA memberikan manfaat melalui peningkatan akses terhadap legalitas lahan, teknologi smart farming, pelatihan dan pendampingan, akses pembiayaan, serta penguatan akses pasar dan kemitraan usaha. Dengan penerapan teknologi pertanian modern dan penguatan kelembagaan petani, diharapkan petani mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, kualitas hasil produksi, serta memperoleh nilai tambah dan kepastian pasar yang lebih baik. Program ini juga mendorong regenerasi petani milenial dan peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.
4. Bagi investor dan dunia usaha, REVOLA JATENG OPTIMIS membuka peluang investasi baru di sektor pertanian modern dan agribisnis berkelanjutan. Pengembangan kawasan *integrated smart farming* memberikan potensi pengembangan usaha pada sektor agribisnis kopi dan alpukat, peternakan terintegrasi, pengolahan hasil pertanian, digital agriculture, serta agrowisata. Dengan adanya dukungan pemerintah

daerah, penguatan kelembagaan petani, dan sistem produksi yang lebih terintegrasi, investor memperoleh peluang kemitraan usaha yang lebih luas serta kepastian pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

5. Bagi masyarakat, program REVOLA memberikan manfaat dalam meningkatkan ketersediaan pangan yang berkualitas, aman, dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga mendorong peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha lokal, serta peningkatan aktivitas ekonomi berbasis pertanian dan agrowisata. Dari aspek lingkungan, program ini turut mendukung rehabilitasi lahan terdegradasi, pengembangan pertanian ramah lingkungan, dan penguatan pembangunan berkelanjutan yang adaptif terhadap perubahan iklim.
6. Bagi akademisi dan perguruan tinggi, program REVOLA JATENG OPTIMIS menjadi ruang kolaborasi strategis dalam pengembangan riset, inovasi, dan pengabdian masyarakat di bidang pertanian modern dan smart farming. Program ini dapat menjadi laboratorium lapangan untuk pengembangan teknologi *Internet of Things (IoT)*, *precision agriculture*, *climate smart agriculture*, agribisnis digital, serta pemberdayaan masyarakat pedesaan. Selain mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi, keterlibatan akademisi juga memperkuat sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam menciptakan model pembangunan pertanian yang modern, aplikatif, dan berkelanjutan.

Nilai tambah implementasi proyek perubahan “Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah (REVOLA JATENG OPTIMIS)” memiliki potensi manfaat ekonomi yang sangat besar bagi Provinsi Jawa Tengah. Melalui pendekatan *Integrated Smart Farming*, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga mendorong efisiensi biaya produksi, pengurangan risiko gagal panen, serta penguatan rantai pasok pangan yang lebih modern, efektif, dan terintegrasi.

Implementasi REVOLA JATENG OPTIMIS diproyeksikan mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui optimalisasi pengelolaan lahan pertanian, penerapan teknologi digital dan *Internet of*

Things (IoT), penguatan kelembagaan petani, serta pengembangan sistem agribisnis hulu–hilir yang berkelanjutan. Dengan penerapan sistem pertanian modern tersebut, petani dapat meningkatkan produktivitas usaha tani, menekan biaya operasional, meningkatkan kualitas hasil produksi, serta memperoleh akses pasar yang lebih luas dan kompetitif.

Tabel 2.1 Keuntungan Ekonomi REVOLA JATENG OPTIMIS

 ESTIMASI NILAI TAMBAH PILOT 5 HEKTAR / TAHUN 			
Komponen	Estimasi Rendah (Rp)	Estimasi Sedang (Rp)	Estimasi Optimis (Rp)
 Pendapatan Kopi + Alpukat	525 juta	700 juta	875 juta
 Tanaman Sela (Jagung + Hortikultura)	60 juta	75 juta	90 juta
 Pendapatan Peternakan	40 juta	50 juta	60 juta
 Penghematan Biaya Produksi	40 juta	50 juta	60 juta
 Nilai Tambah Pengolahan Produk	60 juta	80 juta	100 juta
 TOTAL NILAI TAMBAH BRUTO	725 juta	955 juta	1,185 Miliar
 Pendapatan Bersih (setelah biaya operasional)	430 – 530 juta	580 – 720 juta	750 juta – 950 juta

D. Ruang lingkup

Proyek Perubahan dengan judul “Revolusi Lahan Jawa Tengah: Strategi Optimalisasi melalui *Integrated Smart Farming* dalam Menjaga Resiliensi Pangan Jawa Tengah (REVOLA JATENG OPTIMIS)” diimplementasikan dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Dilaksanakan di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan fokus pengembangan kawasan pertanian potensial dan lahan eks PIR, khususnya di Kabupaten Banjarnegara sebagai pilot project pengembangan *Integrated Smart Farming*;
2. Terwujudnya optimalisasi pengelolaan lahan pertanian melalui rehabilitasi lahan, konsolidasi lahan terfragmentasi, dan pengembangan sistem pertanian terintegrasi berbasis teknologi modern dan berkelanjutan;

3. Terlaksananya penguatan kelembagaan petani, pengembangan petani milenial, pendampingan, pelatihan, serta peningkatan kapasitas SDM pertanian dalam mendukung transformasi pertanian modern;
4. Terbangunnya integrasi agribisnis hulu–hilir melalui pengembangan kemitraan usaha, akses pembiayaan, pemasaran digital, pengolahan hasil pertanian, serta pengembangan rantai pasok pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan;
5. Tersusunnya kebijakan, rekomendasi strategis, sistem monitoring dan evaluasi, serta model pengembangan *Integrated Smart Farming* sebagai upaya mendukung ketahanan dan resiliensi pangan Provinsi Jawa Tengah.

Adapun tahapan dan kegiatan pelaksanaan proyek perubahan dirinci lebih lanjut dalam *milestone* implementasi proyek perubahan REVOLA JATENG OPTIMIS.

BAB III

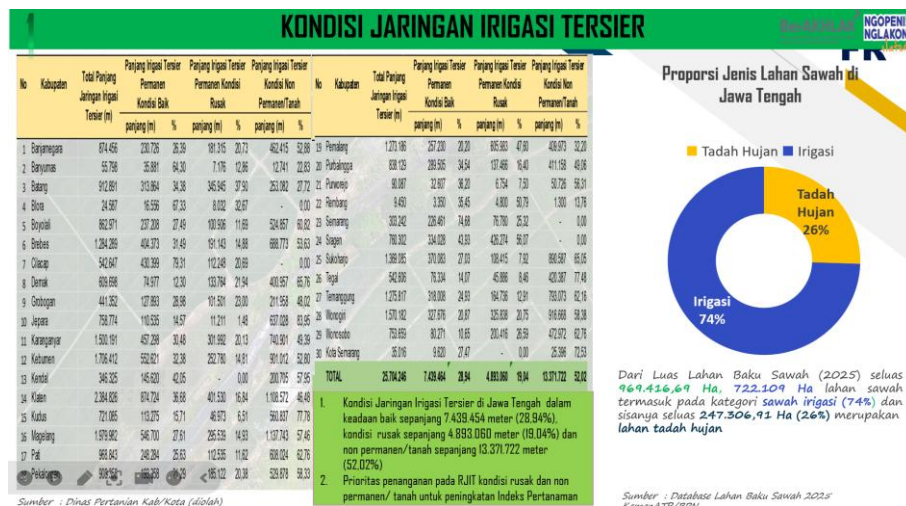
ANALISIS MASALAH

A. Analisis Isu Strategis-ASTRID

Dalam menentukan isu prioritas pada proyek perubahan, dilakukan analisis isu strategis menggunakan metode ASTRID yang terdiri atas: Aktual, Spesifik, Transformasi, Relevan, Inovatif, dan Dapat Dilaksanakan. Analisis ini digunakan untuk menentukan isu yang paling strategis, mendesak, dan memiliki dampak besar terhadap resiliensi pangan di Provinsi Jawa Tengah.

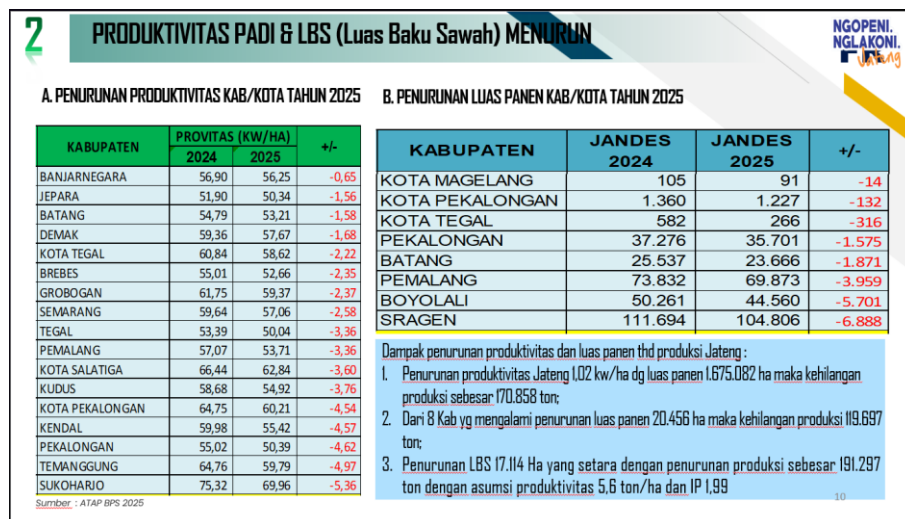
Berdasarkan kondisi eksisting sektor pertanian di Jawa Tengah, terdapat beberapa isu strategis yang diidentifikasi, yaitu:

1. Terbatasnya infrastruktur pertanian dan irigasi, berdasarkan data luas baku sawah di Jawa Tengah tahun 2025, lahan sawah beririgasi ada 74% dan 26%-nya adalah sawah tadah hujan. Selengkapnya sebagaimana Gambar berikut:



Gambar 3.1 Gambar Kondisi Jaringan Irigasi Tersier

2. Belum optimalnya pengelolaan lahan pertanian. Berdasarkan data pada tahun 2025 terjadi penurunan produktivitas dan luas panen di Jawa Tengah. Penurunan produktivitas sebesar 1,02 kw/Ha, dengan luas panen 1.675.082 Ha. Dari 8 kabupaten yang mengalami penurunan luas panen sebesar 20.456 Ha maka terjadi kehilangan produksi 119.697 ton. Penurunan Luas Baku Sawah sebesar 17.114 Ha setara dengan penurunan produksi sebesar 191.297 ton dengan asumsi produktivitas 5,6 ton/Ha dan IP1,99

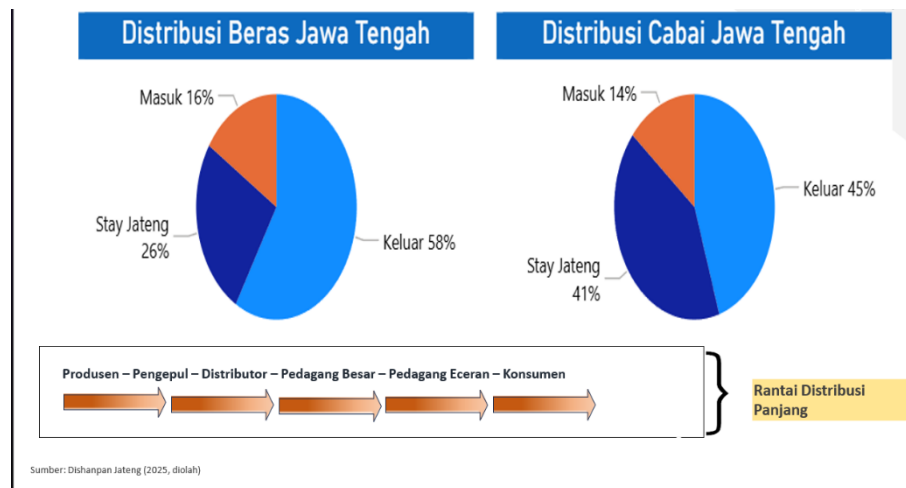


Gambar 3.2 Produktivitas Padi & LBS



Gambar 3.3 Data Luas Baku Sawah 2019-2025

3. Belum efisiennya distribusi pangan dikarenakan rantai distribusi yang terlalu panjang.



Gambar 3.4 Data Inefisiensi Distribusi Pangan

4. Terbatasnya akses pembiayaan bagi petani dikarenakan kenaikan biaya produksi lebih cepat dibandingkan kenaikan harga hasil pertanian.



Gambar 3.5 Data Nilai Tukar Petani

5. Rendahnya edukasi dan literasi pangan masyarakat. Berdasarkan data BPS pada tahun 2025 di Provinsi Jawa Tengah Prevalensi tidak cukupan konsumsi pangan tercatat sebesar 8,61%.



Gambar 3.6 Data Prevelance Of Undernourishment

Selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan metode ASTRID sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis dengan Metode ASTRID

No	Isu Strategis	A (Aktual) 15	S (Spesifik) 10	T (Transformasi) 10	R (Relevan) 15	I (Inovasi) 20	D (Dapat Dilaksanakan) 30	Total Skor 100	Peringkat
1	Terbatasnya Infrastruktur Pertanian dan Irigasi	14	8	8	15	10	25	80	2
2	Belum Optimalnya Pengelolaan Lahan Pertanian	15	10	10	15	15	25	90	1
3	Belum Efisiennya Distribusi Pangan	12	8	7	14	10	25	76	3
4	Terbatasnya Akses Pembiayaan Petani	10	6	7	14	8	25	70	4
5	Rendahnya Edukasi dan Literasi Pangan	9	5	6	12	8	25	65	5

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan metode ASTRID, diperoleh bahwa isu *belum optimalnya pengelolaan lahan pertanian* menempati peringkat pertama dengan skor tertinggi dibandingkan isu strategis lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan lahan pertanian merupakan isu yang paling prioritas karena memiliki tingkat aktualitas, spesifikasi masalah, relevansi, serta potensi transformasi yang sangat tinggi terhadap keberlanjutan pembangunan pertanian dan resiliensi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan kapasitas produksi pangan daerah, tetapi juga mempengaruhi

stabilitas ekonomi petani, efisiensi sistem pertanian, serta keberlanjutan sumber daya pertanian dalam jangka panjang.

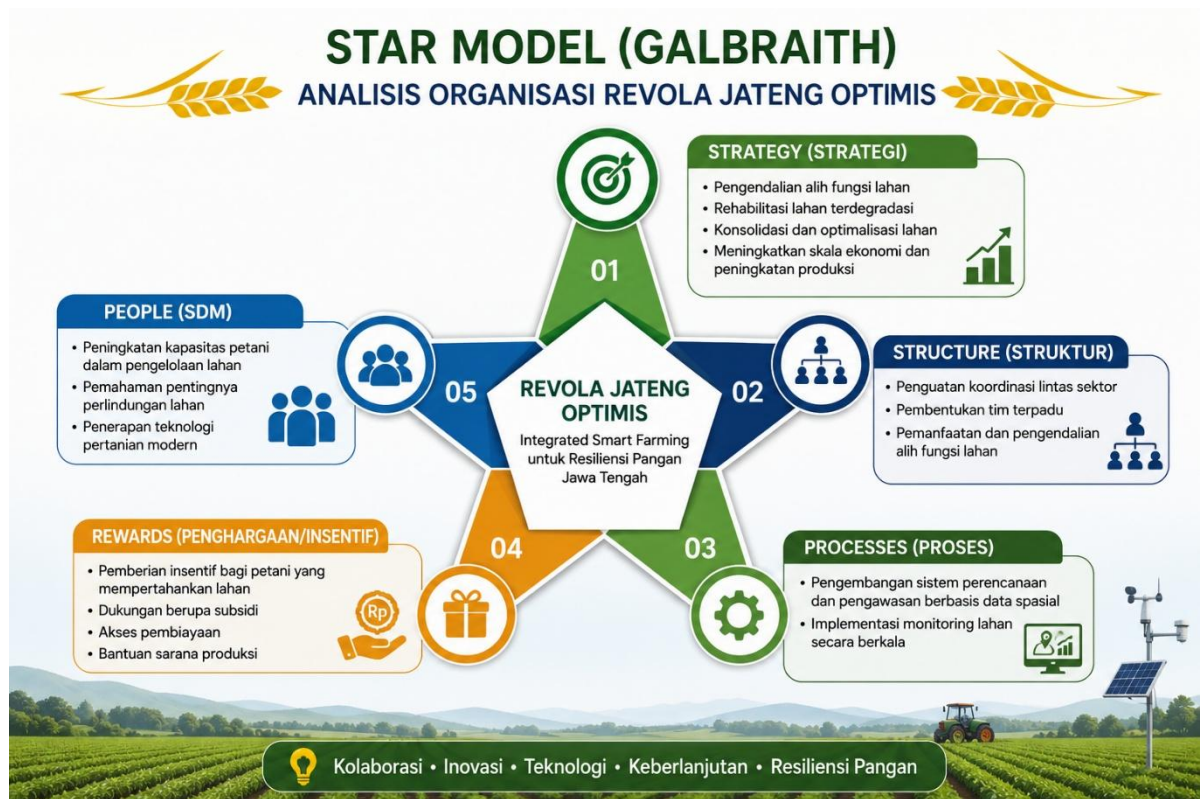
Tingginya alih fungsi lahan pertanian menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan menurunnya luas lahan produktif di Jawa Tengah. Perkembangan kawasan industri, perumahan, dan infrastruktur terus memberikan tekanan terhadap keberadaan lahan sawah produktif. Berdasarkan data BPS tahun 2025, luas baku sawah di Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 17.114 hektare dibandingkan tahun sebelumnya, yang diperkirakan berdampak terhadap kehilangan potensi produksi pangan mencapai sekitar 191.297 ton gabah. Selain itu, kepemilikan lahan pertanian yang semakin kecil dan terfragmentasi menyebabkan usaha tani menjadi kurang efisien, sulit menerapkan mekanisasi pertanian, serta menghambat penerapan teknologi pertanian modern berbasis *smart farming*.

Permasalahan tersebut diperparah dengan terjadinya degradasi kualitas lahan akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan dalam jangka panjang. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kesuburan tanah, meningkatnya kerusakan lingkungan pertanian, serta menurunkan produktivitas lahan secara berkelanjutan. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur irigasi dan rendahnya adaptasi teknologi pertanian modern juga menyebabkan efisiensi usaha tani masih rendah. Sebagian besar petani masih menggunakan pola budidaya konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal, sehingga produktivitas pertanian sulit meningkat secara signifikan.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani secara komprehensif, maka akan berdampak terhadap meningkatnya ancaman ketahanan pangan daerah, menurunnya kesejahteraan petani, serta melemahnya daya saing sektor pertanian Jawa Tengah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah langkah transformasi melalui kebijakan dan inovasi yang terintegrasi untuk mengoptimalkan pengelolaan lahan pertanian, memperkuat penerapan teknologi modern, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian, serta membangun sistem pertanian berkelanjutan berbasis *integrated smart farming*. Upaya tersebut diwujudkan melalui proyek perubahan “REVOLA

JATENG OPTIMIS” sebagai strategi transformasi pertanian modern dalam menjaga resiliensi pangan Provinsi Jawa Tengah secara berkelanjutan.

B. Diagnosa Organisasi



Gambar 3.1 Gambar Star Model

Analisis organisasi dalam proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” menggunakan pendekatan *Star Model* yang dikembangkan oleh Jay R. Galbraith. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa perubahan organisasi dapat berjalan secara efektif melalui keselarasan lima elemen utama organisasi, yaitu *strategy* (strategi), *structure* (struktur), *processes* (proses), *rewards* (penghargaan/insetif), dan *people* (sumber daya manusia). Kelima elemen tersebut saling berkaitan dan harus berjalan secara terintegrasi agar transformasi pengelolaan pertanian di Provinsi Jawa Tengah dapat dilaksanakan secara optimal.

1. *Strategy* (Strategi)

Strategi utama dalam proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” diarahkan pada optimalisasi pengelolaan lahan pertanian melalui pendekatan *integrated smart farming* berbasis teknologi modern

dan pertanian berkelanjutan. Strategi ini disusun sebagai respons terhadap tingginya alih fungsi lahan pertanian, fragmentasi kepemilikan lahan, serta penurunan produktivitas pertanian di Jawa Tengah.

Upaya strategis yang dilakukan meliputi:

- a. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian produktif;
- b. Rehabilitasi lahan pertanian terdegradasi;
- c. Konsolidasi lahan pertanian terfragmentasi;
- d. Optimalisasi pemanfaatan lahan eks PIR Lokal Teh dan lahan tidur;
- e. Peningkatan indeks pertanaman;
- f. Penerapan *smart farming* berbasis IoT dan *precision agriculture*
- g. Peningkatan SDM Petani.

Strategi tersebut bertujuan meningkatkan skala ekonomi usaha tani, efisiensi penggunaan input produksi, produktivitas lahan, serta memperkuat ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan. Selain itu, strategi ini juga mendukung implementasi perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pertanian jangka panjang di Provinsi Jawa Tengah.

2. *Structure* (Struktur)

Keberhasilan implementasi proyek perubahan membutuhkan penguatan struktur organisasi dan koordinasi lintas sektor yang lebih terintegrasi. Oleh karena itu, dilakukan penguatan kelembagaan melalui pembentukan tim terpadu pengendalian dan pemanfaatan lahan pertanian yang melibatkan berbagai perangkat daerah dan stakeholder terkait. Struktur kolaboratif tersebut melibatkan:

- a. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah;
- b. BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah;
- c. Dinas PUSDATARU;
- d. Dinas Ketahanan Pangan;
- e. Dinas Komunikasi dan Informatika;
- f. ATR/BPN;
- g. Dinas Pendidikan;
- h. Pemerintah kabupaten/kota;
- i. BBWS;
- j. Perguruan tinggi;

- k. Kelembagaan petani;
- l. Sektor swasta dan perbankan.

Penguatan struktur organisasi ini bertujuan menciptakan sinergi lintas sektor dalam perencanaan, pengawasan, pengendalian, dan implementasi program pertanian modern secara terintegrasi. Dengan adanya struktur koordinasi yang jelas, proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, efektif, dan berbasis data.

3. *Processes* (Proses)

Pada aspek proses, proyek perubahan diarahkan pada pengembangan sistem pengelolaan pertanian berbasis data spasial dan digitalisasi pertanian. Penguatan proses dilakukan melalui pembangunan sistem monitoring dan pengawasan lahan secara berkala untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dan responsif.

Penerapan teknologi *smart farming* seperti sensor kelembaban tanah, irigasi otomatis, drone pertanian, dan sistem monitoring cuaca berbasis IoT menjadi bagian penting dalam proses transformasi pertanian modern. Proses ini bertujuan meningkatkan efisiensi usaha tani, mengurangi risiko gagal panen, dan memperkuat adaptasi pertanian terhadap perubahan iklim.

4. *Rewards* (Penghargaan/Insentif)

Dalam mendukung keberhasilan program, diperlukan sistem penghargaan dan insentif yang mampu mendorong partisipasi aktif petani dan stakeholder pertanian. Pemberian insentif diarahkan kepada petani yang berkomitmen mempertahankan lahan pertanian produktif dan menerapkan pertanian berkelanjutan berbasis *smart farming*. Bentuk penghargaan dan insentif yang direncanakan meliputi:

- a. Subsidi sarana produksi pertanian;
- b. Bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan);
- c. Kemudahan akses pembiayaan dan kredit usaha tani;
- d. Insentif pengurangan pajak lahan pertanian;
- e. Bantuan teknologi *smart farming*;
- f. Prioritas program dan kegiatan pemerintah;
- g. Fasilitasi pemasaran hasil pertanian;
- h. Fasilitasi peningkatan kompetensi SDM Petani.

Sistem penghargaan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian, meningkatkan produktivitas, serta mempercepat adopsi teknologi pertanian modern di Jawa Tengah.

5. *People* (Sumber Daya Manusia)

Aspek sumber daya manusia menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Saat ini sektor pertanian Jawa Tengah menghadapi tantangan berupa rendahnya regenerasi petani dan masih terbatasnya literasi digital petani terhadap teknologi pertanian modern. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pertanian melalui:

- a. Pelatihan *smart farming*;
- b. Sekolah lapang digital;
- c. Pendampingan teknologi pertanian;
- d. Pengembangan petani milenial dan gen z;
- e. Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian;
- f. Pelatihan kewirausahaan agribisnis;
- g. Edukasi pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pengembangan SDM tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga perubahan *mindset* petani menuju pertanian modern berbasis inovasi dan teknologi. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk mengkolaborasikan petani yang lebih senior dengan petani muda milenial dengan pembagian perannya masing-masing untuk menciptakan *agripreneur* muda yang mampu mengembangkan usaha pertanian secara profesional, berdaya saing, dan berbasis digital mulai dari hulu sampai hilir.

Tabel 3.2 Diagnosa Organisasi dengan Metode *Star Model*

Kategori	Kondisi Setiap Kategori	Kategori yang Paling Perlu Diintervensi	Sinergi Antar Kategori yang Paling Perlu Diintervensi dengan Kategori Lainnya	Alternatif/Solusi Penyelesaian
<i>Task</i> (Strategi)	Strategi telah dirumuskan secara komprehensif melalui pengendalian alih fungsi lahan, rehabilitasi lahan terdegradasi, konsolidasi lahan terfragmentasi, optimalisasi lahan eks PIR dan lahan tidur, peningkatan indeks pertanaman, serta penerapan smart farming berbasis IoT. Namun implementasi masih memerlukan penguatan regulasi dan dukungan lintas sektor agar dapat berjalan secara berkelanjutan.	Implementasi Smart Farming dan Konsolidasi Lahan karena menjadi inti transformasi pertanian modern namun masih menghadapi kendala adopsi teknologi, keterbatasan modal, dan koordinasi antar pemangku kepentingan.		Penyusunan roadmap implementasi REVOLA, penguatan regulasi LP2B, integrasi program lintas OPD, penyediaan pendanaan bertahap, dan pengembangan pilot project sebagai model replikasi.
<i>Structure</i> (Struktur)	Sudah dirancang struktur kolaboratif yang melibatkan OPD provinsi, pemerintah kabupaten/kota, ATR/BPN, perguruan tinggi, BBWS, petani, sektor swasta dan perbankan. Namun koordinasi antar lembaga masih berpotensi berjalan sektoral dan belum terintegrasi penuh.		Struktur organisasi harus mampu mendukung pelaksanaan strategi melalui koordinasi yang baik antar OPD, stakeholder, dan kelembagaan petani.	Pembentukan Tim Terpadu REVOLA JATENG OPTIMIS, penyusunan SOP koordinasi, dashboard monitoring bersama, forum koordinasi berkala, dan penetapan peran yang jelas antar instansi.
<i>Processes</i> (proses)	Sistem pengelolaan pertanian berbasis data dan teknologi mulai diarahkan melalui pemanfaatan sensor tanah, drone, irigasi otomatis, monitoring cuaca, dan dashboard digital. Namun infrastruktur digital, integrasi data, dan kapasitas operasional masih perlu diperkuat.		Proses digitalisasi dan smart farming membutuhkan dukungan SDM yang terampil serta koordinasi antar instansi agar berjalan optimal.	Pengembangan platform smart farming terintegrasi, penyediaan jaringan internet di kawasan pertanian, dashboard spasial lahan pertanian, dan sistem monitoring berbasis IoT secara real-time.
<i>Rewards</i> (penghargaan)	Sistem insentif telah direncanakan berupa subsidi sarana produksi, bantuan alsintan, akses pembiayaan, insentif pajak, bantuan teknologi, dan fasilitasi pemasaran. Namun implementasi insentif belum terintegrasi dengan indikator kinerja dan keberlanjutan program.		Pemberian insentif perlu dikaitkan dengan kinerja petani dan keberhasilan penerapan teknologi pertanian modern.	Penyusunan skema reward berbasis produktivitas dan keberlanjutan, pemberian insentif bagi petani adopter smart farming, kemudahan akses KUR, serta penghargaan bagi kelompok tani berprestasi.
<i>People</i> (SDM)	Masih terdapat keterbatasan literasi digital petani, rendahnya regenerasi petani muda, dan kompetensi teknologi yang belum merata. Penyuluh pertanian juga membutuhkan peningkatan kapasitas dalam mendampingi transformasi digital pertanian.		Peningkatan kompetensi petani dan penyuluh harus didukung oleh pelatihan, teknologi yang memadai, dan insentif yang mendorong inovasi.	Pelatihan smart farming, sekolah lapang digital, pengembangan petani milenial dan Gen Z, pendampingan teknologi, sertifikasi kompetensi penyuluh, dan inkubasi agribisnis berbasis teknologi.

Sumber : Analisa Penyusun, 2026

Berdasarkan hasil diagnosa organisasi menggunakan **Star Model Galbraith**, aspek yang paling perlu diintervensi lebih awal adalah **Strategi**, namun juga membutuhkan perhatian dari sisi **People (SDM)** dan **Processes (Proses)**. Meskipun strategi REVOLA JATENG OPTIMIS telah tersusun dengan baik dan struktur kolaborasi lintas sektor telah dirancang, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan petani, penyuluh, dan pelaksana program dalam mengoperasikan teknologi *smart farming* serta mengelola sistem pertanian berbasis data. Oleh karena itu, intervensi prioritas perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas SDM, penguatan digitalisasi pertanian, integrasi data lintas instansi, serta pemberian insentif yang mendorong percepatan adopsi inovasi. Sinergi yang kuat antara **People–Processes–Strategy** menjadi kunci utama keberhasilan implementasi REVOLA JATENG OPTIMIS dalam mewujudkan pertanian modern, produktif, dan berkelanjutan di Jawa Tengah.

C. Analisis Lingkungan Strategis

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal dalam mendukung implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam optimalisasi pengelolaan lahan pertanian melalui *integrated smart farming* guna menjaga resiliensi pangan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3.3. Analisis SWOT

STRENGTHS (KEKUATAN)	WEAKNESSES (KELEMAHAN)	OPPORTUNITIES (PELUANG)	THREATS (ANCAMAN)
- Adanya dukungan kebijakan pemerintah terkait perlindungan lahan pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan petani. - Ketersediaan SDM pertanian yang cukup, termasuk petani milenial dan SMK Pertanian di Jawa Tengah. - Potensi sumber daya lahan dan air yang masih memadai di beberapa wilayah. - Ketersediaan teknologi dan alat mesin pertanian (alsintan). - Kelembagaan petani mulai berkembang dan mendukung penguatan agribisnis.	- Terjadinya alih fungsi dan fragmentasi lahan yang tinggi. - Degradasi dan penurunan kualitas tanah akibat pengelolaan yang belum berkelanjutan. - Skala usaha tani kecil sehingga kurang efisien dan sulit menerapkan mekanisasi. - Rendahnya adopsi teknologi pertanian modern pada sebagian petani. - Keterbatasan akses pembiayaan, teknologi, dan informasi terutama bagi petani senior dan petani penggarap.	- Perkembangan teknologi pertanian berbasis smart farming dan IoT. - Dukungan program nasional terkait ketahanan pangan dan modernisasi pertanian. - Potensi kemitraan dengan sektor swasta, perbankan, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan. - Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. - Peluang pengembangan rantai pasok digital dan pemasaran berbasis e-commerce.	- Tekanan alih fungsi lahan ke sektor non-pertanian seperti industri dan perumahan. - Dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan terhadap produktivitas pertanian. - Pertumbuhan penduduk yang meningkatkan kebutuhan lahan non-pertanian. - Konflik kepemilikan dan tata kelola lahan pertanian. - Ketergantungan petani terhadap tengkulak dan fluktuasi harga komoditas pangan.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai kekuatan strategis yang dapat menjadi modal utama dalam mendukung implementasi program “REVOLA JATENG OPTIMIS”.

a. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah pusat maupun daerah telah memiliki berbagai regulasi dan kebijakan terkait perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B), ketahanan pangan, perlindungan dan pemberdayaan petani, serta modernisasi pertanian. Dukungan kebijakan ini menjadi fondasi penting dalam implementasi *integrated smart farming* di Jawa Tengah. Selain itu, arah pembangunan Jawa Tengah tahun 2025–2029 juga menempatkan sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan daerah melalui penguatan ketahanan pangan, pengembangan *smart farming*, dan pertanian berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.

b. Ketersediaan SDM Pertanian

Jawa Tengah memiliki sumber daya manusia pertanian yang cukup besar, termasuk keberadaan petani milenial, penyuluh pertanian, SMK Pertanian, Perguruan Tinggi pertanian, serta berbagai komunitas

agribisnis yang dapat mendukung transformasi pertanian modern. Potensi ini menjadi modal penting dalam percepatan adopsi teknologi pertanian digital dan pengembangan *agripreneur* muda berbasis teknologi.

c. Potensi Sumber Daya Alam dan Infrastruktur Pertanian

Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi lahan pertanian dan sumber daya air yang cukup luas. Berdasarkan data Kementerian ATR/BPN tahun 2025, luas baku sawah Jawa Tengah masih mencapai sekitar 970.354 hektare, dengan sebagian besar berada pada kawasan sentra pangan strategis nasional. Selain itu, Jawa Tengah juga telah memiliki dukungan sarana pertanian berupa: alat dan mesin pertanian (alsintan); jaringan irigasi; embung dan sumber air pertanian; balai penyuluhan pertanian; kawasan sentra produksi pangan. Potensi ini menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pertanian modern berbasis *integrated smart farming*.

d. Berkembangnya Kelembagaan Petani

Kelompok Tani, Gapoktan, dan Kelembagaan Ekonomi Petani di beberapa wilayah mulai berkembang menuju pola usaha agribisnis modern. Kondisi ini menjadi peluang dalam pengembangan Korporasi Petani dan penguatan rantai pasok pangan berbasis digital.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Di samping berbagai kekuatan tersebut, sektor pertanian Jawa Tengah masih menghadapi beberapa kelemahan internal yang perlu segera diperbaiki, antara lain:

a. Tingginya Alih Fungsi dan Fragmentasi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri, perumahan, dan infrastruktur masih terus terjadi. Selain itu, kepemilikan lahan yang semakin kecil dan terfragmentasi menyebabkan usaha tani kurang efisien dan sulit menerapkan mekanisasi pertanian modern. Kondisi ini berdampak terhadap: penurunan produktivitas; rendahnya skala ekonomi usaha tani; meningkatnya biaya produksi; dan sulitnya penerapan *smart farming*.

b. Degradasi dan Penurunan Kualitas Lahan

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan menyebabkan menurunnya kualitas dan kesuburan tanah. Kondisi tersebut berdampak terhadap: menurunnya produktivitas lahan; merusak lingkungan pertanian; meningkatnya kerentanan terhadap perubahan iklim.

c. Skala Usaha Tani Relatif Kecil

Sebagian besar petani di Jawa Tengah merupakan petani kecil dengan luas lahan terbatas. Skala usaha tani yang kecil menyebabkan: rendahnya efisiensi usaha tani; keterbatasan investasi teknologi; lemahnya posisi tawar petani; rendahnya daya saing produk pertanian.

d. Keterbatasan Akses Teknologi dan Pembiayaan

Masih banyak petani, khususnya petani senior dan petani gurem, yang mengalami keterbatasan akses terhadap: teknologi pertanian modern; pembiayaan usaha tani; informasi pasar; pelatihan digital pertanian.

Rendahnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur internet di wilayah pedesaan juga menjadi hambatan dalam implementasi *smart farming*.

3. *Opportunities* (Peluang)

Di tengah berbagai tantangan yang ada, sektor pertanian Jawa Tengah memiliki peluang besar untuk berkembang melalui transformasi ke pertanian modern.

a. Perkembangan Teknologi *Smart Farming*

Perkembangan teknologi digital seperti *Internet of Things* (IoT), *drone* pertanian, *artificial intelligence*, *precision farming*, dan *climate smart agriculture* adalah beberapa alternatif yang membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian. Teknologi tersebut memungkinkan: monitoring lahan secara *real time*; irigasi otomatis; efisiensi penggunaan pupuk dan air; pengendalian hama berbasis digital; pengurangan risiko gagal panen, dan sebagainya.

b. Dukungan Program Nasional Ketahanan Pangan

Pemerintah Pusat saat ini memberikan perhatian besar terhadap penguatan ketahanan pangan nasional melalui berbagai program seperti: modernisasi pertanian; pengembangan *food estate*;

perlindungan LP2B; digitalisasi pertanian; pengembangan petani milenial.

Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi Jawa Tengah dalam memperoleh dukungan program dan pendanaan.

c. Potensi Kemitraan dengan Swasta dan Perguruan Tinggi

Perkembangan sektor *agritech* dan meningkatnya minat swasta terhadap sektor pangan membuka peluang kerja sama dalam: pengembangan teknologi pertanian; pembiayaan usaha tani; pemasaran digital; hilirisasi produk pertanian; pengembangan agrowisata.

Selain itu, Perguruan Tinggi dapat berperan dengan Tri Darmanya dalam pengembangan riset, inovasi, pendampingan teknologi pertanian dan pengabdian masyarakat.

d. Meningkatnya Kesadaran terhadap Pertanian Berkelanjutan

Masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pangan sehat, pertanian ramah lingkungan, dan keberlanjutan sumber daya alam. Kondisi ini menjadi peluang dalam pengembangan pertanian organik dan *integrated farming* berbasis *zero waste*.

4. *Threats* (Ancaman)

Implementasi proyek perubahan juga menghadapi berbagai ancaman eksternal yang perlu diantisipasi, diantaranya:

a. Tekanan Alih Fungsi Lahan

Pertumbuhan industri, urbanisasi, dan pembangunan infrastruktur perkotaan terus memberikan tekanan terhadap keberadaan lahan pertanian produktif di Jawa Tengah.

b. Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Dampak Perubahan Iklim (DPI) menyebabkan meningkatnya risiko: kekeringan; banjir; serangan organisme pengganggu tanaman; gagal panen.

Kondisi ini menjadi ancaman serius terhadap stabilitas produksi pangan daerah.

c. Pertumbuhan Penduduk dan Kebutuhan Lahan Non Pertanian

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan lahan permukiman dan kawasan ekonomi semakin meningkat sehingga berpotensi mempercepat penyusutan lahan pertanian.

d. Konflik Tata Kelola dan Kepemilikan Lahan

Permasalahan legalitas dan tata kelola lahan di beberapa wilayah dapat menghambat optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian dan investasi sektor pertanian.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi penyelesaian dalam proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” diarahkan pada transformasi sistem pertanian modern berbasis *integrated smart farming* yang mampu menjawab tantangan pengelolaan lahan pertanian, peningkatan produktivitas, penguatan kelembagaan petani, serta pembangunan sistem pangan yang berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah. Strategi tersebut disusun dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi sektor pertanian.

1. Optimalisasi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Lahan Pertanian dengan Dukungan Teknologi Modern (*Smart Farming*) : Strategi pertama diarahkan pada penguatan implementasi kebijakan perlindungan dan optimalisasi lahan pertanian melalui pemanfaatan teknologi pertanian modern berbasis smart farming. Strategi ini menjadi sangat penting mengingat tingginya alih fungsi lahan pertanian, fragmentasi kepemilikan lahan, serta menurunnya produktivitas lahan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Penguatan Partisipasi Petani Milenial/Gen Z dan Kelembagaan Petani untuk Mengadopsi Inovasi Pertanian Berkelanjutan : Strategi kedua difokuskan pada penguatan sumber daya manusia pertanian melalui peningkatan partisipasi petani milenial, generasi Z, serta penguatan kelembagaan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian modern dan berkelanjutan. Saat ini sektor pertanian Jawa Tengah menghadapi tantangan serius berupa rendahnya regenerasi petani dan masih dominannya petani usia lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan adopsi teknologi pertanian modern berjalan relatif lambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya transformasi mindset pertanian agar sektor pertanian menjadi lebih modern, inovatif, dan menarik bagi generasi muda.

3. Pengembangan Kemitraan antara Kelembagaan Petani dengan Sektor Swasta dan Lembaga Keuangan untuk Meningkatkan Investasi dan Akses Pasar: petani dengan sektor swasta, lembaga keuangan, perguruan tinggi, serta stakeholder lainnya dalam mendukung pengembangan pertanian modern berbasis *integrated smart farming*. Kemitraan ini diperlukan karena implementasi smart farming membutuhkan dukungan investasi, teknologi, pembiayaan, dan akses pasar yang kuat. Selain itu, kolaborasi lintas sektor menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi pertanian modern di Jawa Tengah.

D. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis isu strategis menggunakan metode ASTRID, diagnosa organisasi, serta analisis lingkungan strategis melalui pendekatan SWOT dan *Star Model (Galbraith)*, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah memerlukan transformasi sistem pertanian yang lebih modern, efisien, adaptif, dan berkelanjutan guna menjaga ketahanan dan resiliensi pangan daerah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama sektor pertanian Jawa Tengah terletak pada belum optimalnya pengelolaan lahan pertanian. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian, fragmentasi kepemilikan lahan, degradasi kualitas tanah akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan, keterbatasan infrastruktur pertanian dan irigasi, rendahnya adopsi teknologi pertanian modern, serta lemahnya kelembagaan ekonomi petani.

Berdasarkan data Kementerian ATR/BPN tahun 2025, luas baku sawah Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 17.114 hektare dibandingkan tahun sebelumnya yang berdampak pada kehilangan potensi produksi pangan sekitar 191.297 ton gabah. Selain itu, kondisi jaringan irigasi tersier yang sebagian besar masih dalam kondisi rusak dan non permanen turut mempengaruhi produktivitas pertanian dan efisiensi penggunaan air irigasi. Di sisi lain, mayoritas petani masih berada pada kelompok usia 46–61 tahun dengan tingkat literasi digital yang relatif rendah sehingga modernisasi pertanian berjalan belum optimal.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk melakukan transformasi pertanian modern. Potensi tersebut didukung oleh: Ketersediaan sumber daya lahan dan air yang cukup; Dukungan kebijakan pemerintah terkait ketahanan pangan dan perlindungan lahan pertanian; Peluang kemitraan dengan sektor swasta, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan.

Perkembangan teknologi pertanian modern seperti *Internet of Things* (IoT), *precision farming*, drone pertanian, sistem monitoring berbasis data *real time*, serta *climate smart agriculture* menjadi peluang strategis dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian di Jawa Tengah. Selain itu, meningkatnya kesadaran terhadap pertanian berkelanjutan dan pangan sehat juga menjadi peluang dalam pengembangan *integrated farming* berbasis *zero waste* dan ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” dirancang sebagai strategi transformasi pertanian modern melalui pendekatan *integrated smart farming* yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Melalui implementasi proyek perubahan ini diharapkan tercipta sistem pertanian modern yang lebih efisien, produktif, dan berdaya saing tinggi sehingga mampu:

1. Meningkatkan produktivitas pertanian;
2. Memperkuat ketahanan dan resiliensi pangan daerah;
3. Menjaga keberlanjutan sumber daya pertanian;
4. Mendukung Jawa Tengah sebagai lumbung pangan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Dengan demikian, “REVOLA JATENG OPTIMIS” tidak hanya menjadi program optimalisasi lahan pertanian, tetapi juga menjadi model transformasi pertanian modern berbasis teknologi dan kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan sistem pangan yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah.

BAB IV

STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH

A. Terobosan Inovatif

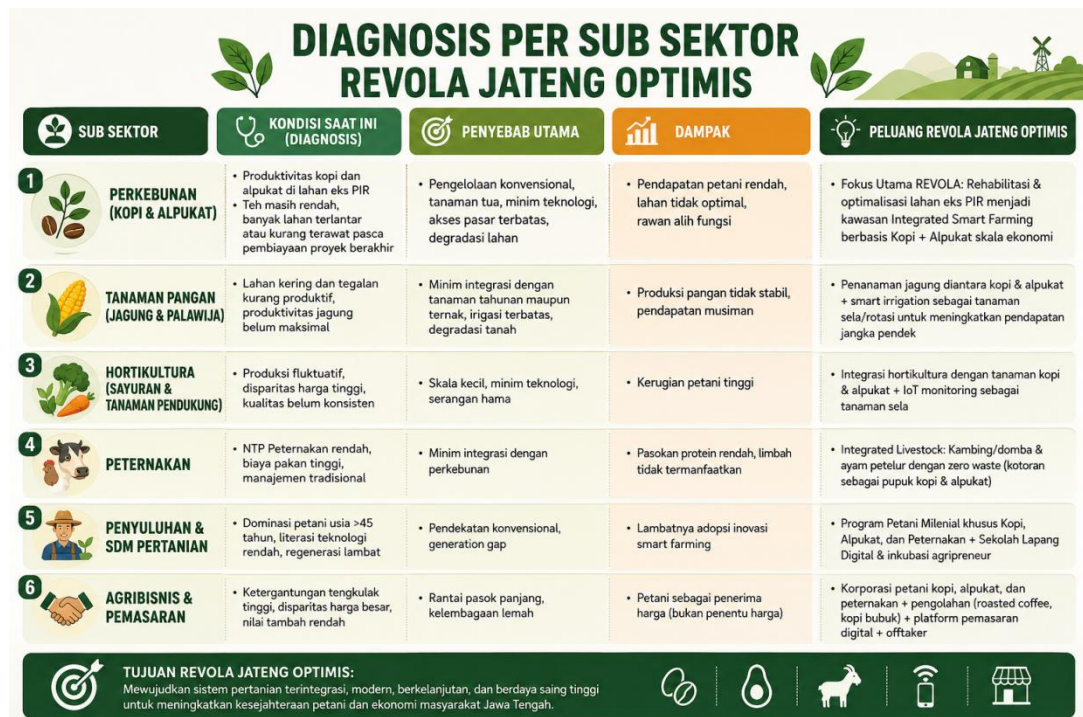
Berdasarkan hasil analisis isu strategis, diagnosa organisasi, dan analisis lingkungan strategis, diketahui bahwa sektor pertanian Jawa Tengah menghadapi tantangan serius berupa penyusutan lahan pertanian, rendahnya adaptasi teknologi pertanian modern, lemahnya kelembagaan petani, rendahnya regenerasi petani muda, serta belum efisiennya sistem distribusi pangan. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap produktivitas pertanian, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan ketahanan pangan daerah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah inovasi perubahan yang mampu mengintegrasikan pengelolaan lahan pertanian, modernisasi teknologi, penguatan SDM, kelembagaan petani, serta sistem distribusi pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Inovasi tersebut diwujudkan melalui proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” dengan pendekatan *integrated smart farming* berbasis teknologi digital dan pertanian berkelanjutan.

Tabel 4.1 Analisis Perubahan Kebutuhan Organisasi

No.	PENYEBAB	DAMPAK BILA ISU DIBIARKAN	SOLUSI YANG KREATIF DAN INOVATIF
1.	Penyusutan Lahan Pertanian	Penurunan produksi pangan, ancaman ketahanan pangan, meningkatnya ketergantungan impor	Optimalisasi lahan, pertanian berkelanjutan, intensifikasi berbasis teknologi
2.	Rendahnya Adaptasi Teknologi	Produktivitas stagnan bahkan menurun, daya saing rendah	Implementasi IoT pertanian, pendampingan teknologi berkelanjutan
3.	SDM (Generation Gap)	Krisis regenerasi petani, lambatnya modernisasi pertanian	Program petani milenial, inkubasi bisnis pertanian, modernisasi citra pertanian
4.	Lemahnya Kelembagaan Petani	Tingkat efisiensi produksi dan pemasaran rendah	Korporasi petani, integrasi hulu-hilir
5.	Ketergantungan terhadap Tengkulak	Petani menjadi price taker, pendapatan rendah, rantai pasok tidak efisien	Rantai pasok terintegrasi, platform <i>e-commerce</i> hasil pertanian

Diagnosis per sub sektor dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, penyebab utama permasalahan, dampak yang ditimbulkan, serta peluang transformasi yang dapat dikembangkan melalui program “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Pendekatan ini bertujuan agar strategi pengembangan pertanian di Provinsi Jawa Tengah dapat dilakukan secara lebih terintegrasi, spesifik, dan berbasis potensi wilayah.



Gambar 4.1 Gambar Diagnosa Per Sub Sektor

Berdasarkan diagnosis per sub sektor, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian Jawa Tengah memiliki tantangan yang kompleks namun juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan *integrated smart farming*. Program “REVOLA JATENG OPTIMIS” menjadi strategi transformasi pertanian modern yang mengintegrasikan sektor perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, penyuluhan, dan agribisnis dalam satu ekosistem pertanian terpadu, modern, efisien, dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat resiliensi pangan Provinsi Jawa Tengah.

REVOLA JATENG OPTIMIS merupakan inovasi pengembangan pertanian terpadu berbasis *Integrated Smart Farming* yang dirancang untuk menjawab berbagai tantangan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah, khususnya terkait alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas, fragmentasi lahan, keterbatasan regenerasi petani, serta ancaman ketahanan pangan akibat perubahan iklim. Inovasi ini mengintegrasikan pengelolaan lahan, teknologi pertanian modern, penguatan kelembagaan petani, dan hilirisasi produk pertanian dalam satu sistem yang saling terhubung dan berkelanjutan.

Inovasi REVOLA dikembangkan melalui pendekatan konsolidasi lahan pertanian sehingga lahan-lahan kecil yang sebelumnya terfragmentasi

dapat dikelola secara bersama dalam skala ekonomi yang lebih efisien. Model ini memungkinkan penerapan teknologi modern seperti sensor tanah, monitoring cuaca, sistem irigasi semi otomatis, dashboard digital, serta pencatatan produksi berbasis data terintegrasi. Dengan penerapan *smart farming*, proses budidaya menjadi lebih presisi, efisien, hemat biaya, dan mampu meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

REVOLA juga mengintegrasikan berbagai subsektor pertanian dalam satu kawasan, mulai dari tanaman pangan, hortikultura, tanaman tahunan, peternakan, pengolahan limbah organik, hingga pengembangan energi biogas. Limbah pertanian dan peternakan dimanfaatkan kembali menjadi pupuk organik dan sumber energi sehingga menciptakan sistem pertanian sirkular yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.



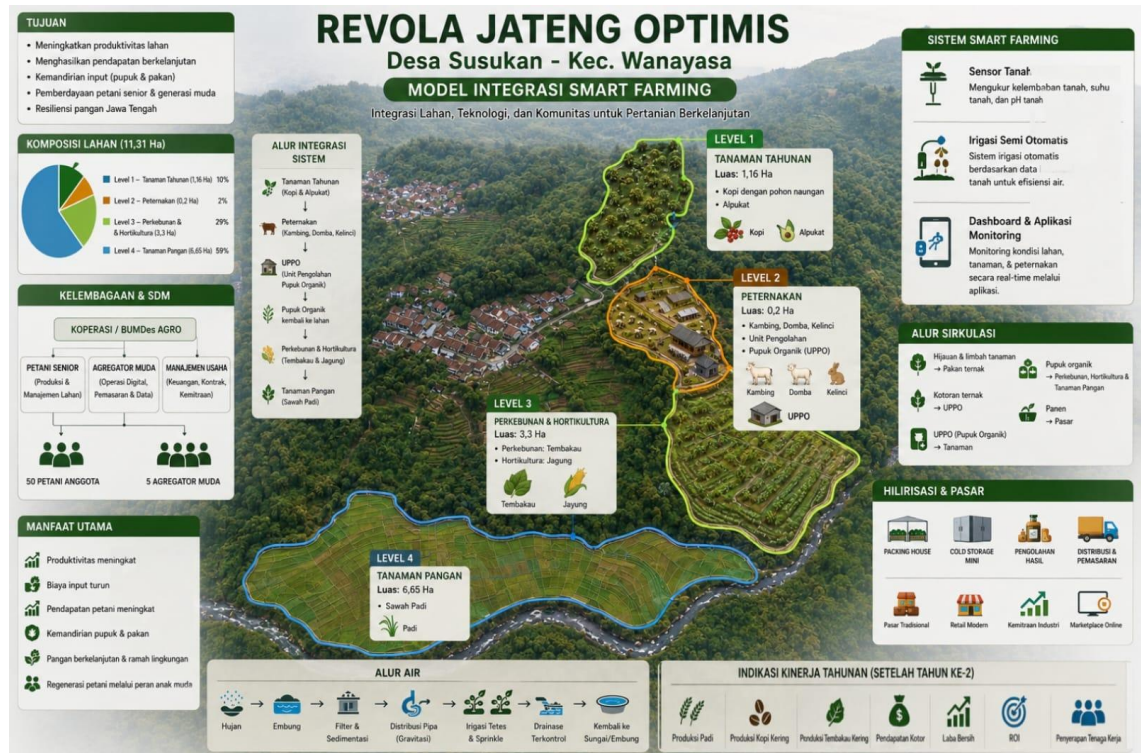
Gambar 4.2 Kondisi Lahan Sebelum

Gambar tersebut merupakan kondisi eksisting lahan pertanian di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara sebelum implementasi program REVOLA JATENG OPTIMIS. Kondisi wilayah terlihat masih didominasi oleh pola pertanian tradisional dengan pengelolaan lahan yang tersebar dan belum terintegrasi. Sebagian lahan dimanfaatkan secara parsial oleh masyarakat dengan komoditas yang beragam, namun belum

didukung oleh sistem pertanian modern, infrastruktur smart farming, maupun tata kelola agribisnis yang terhubung dari hulu hingga hilir.

Pada kondisi awal tersebut, aktivitas pertanian masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain fragmentasi lahan, keterbatasan irigasi, rendahnya penggunaan teknologi pertanian, keterbatasan akses pasar, serta belum optimalnya kelembagaan petani. Selain itu, potensi wilayah yang sebenarnya cukup besar, baik dari sisi sumber daya lahan, ketersediaan air, maupun kondisi agroklimat dataran tinggi, belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi ini menjadi dasar lahirnya gagasan proyek perubahan REVOLA JATENG OPTIMIS, yaitu transformasi kawasan pertanian melalui pendekatan Integrated Smart Farming yang bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan lahan, meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat kelembagaan petani, mengembangkan pertanian modern berbasis teknologi, serta membangun sistem pertanian yang berkelanjutan dan resilien terhadap tantangan ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.3 Rencana Inovasi Kondisi Lahan Sesudah

REVOLA JATENG OPTIMIS merupakan konsep pengembangan kawasan pertanian terpadu berbasis *Integrated Smart Farming* yang

dirancang untuk memperkuat resiliensi pangan, meningkatkan produktivitas lahan, serta mendorong kesejahteraan petani melalui pendekatan pertanian modern dan berkelanjutan. Program ini dikembangkan melalui konsolidasi lahan seluas 15 hektar yang melibatkan sekitar 50 petani dalam satu sistem agribisnis terintegrasi dari hulu hingga hilir.

Konsep pengembangan kawasan dibagi ke dalam beberapa level produksi yang saling mendukung. Pada area tanaman tahunan dikembangkan komoditas kopi dan alpukat sebagai sumber pendapatan jangka panjang sekaligus berfungsi menjaga konservasi lahan dan mengurangi erosi. Pada sektor peternakan dikembangkan ternak domba yang terintegrasi dengan sistem pertanian sebagai penyedia pupuk organik dan pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak. Limbah peternakan kemudian diolah melalui biodigester menjadi energi biogas serta pupuk organik cair dan padat yang dapat dimanfaatkan kembali dalam sistem budidaya tanaman.

Selain itu, dikembangkan kawasan hortikultura yang meliputi cabai, sayuran, dan bawang dengan sistem budidaya modern berbasis irigasi tetes dan pemanfaatan pupuk organik. Pada area sawah, diterapkan budidaya padi dengan varietas unggul dan optimalisasi penggunaan air melalui sistem embung dan distribusi irigasi gravitasi. Seluruh sistem produksi dirancang saling terhubung sehingga menciptakan pertanian sirkular yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Penerapan teknologi smart farming menjadi bagian utama dalam program ini, seperti penggunaan sensor tanah, monitoring kelembaban dan pH tanah, stasiun cuaca mini, sistem irigasi semi otomatis, serta dashboard digital berbasis data terintegrasi. Teknologi tersebut digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan efisiensi penggunaan air dan pupuk, serta mengurangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim.

Penguatan kelembagaan juga menjadi fokus penting melalui pembentukan koperasi atau BUMDes Agro yang melibatkan petani senior, agregator muda digital, dan manajemen usaha pertanian. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat regenerasi petani muda, meningkatkan kapasitas SDM pertanian, serta memperluas akses pasar dan pembiayaan.

Pada aspek hilirisasi, program ini mengembangkan fasilitas pengolahan hasil pertanian seperti packing house, cold storage mini, pengolahan produk, distribusi pemasaran, kemitraan industri, hingga pemasaran berbasis marketplace online. Dengan sistem tersebut, petani tidak hanya menjual hasil panen mentah, tetapi juga memperoleh nilai tambah melalui proses pengolahan dan pemasaran modern.

Melalui implementasi REVOLA JATENG OPTIMIS, diharapkan terjadi peningkatan produktivitas pertanian, efisiensi biaya produksi, peningkatan pendapatan petani, penguatan ketahanan pangan daerah, serta terciptanya model pertanian modern yang adaptif terhadap perubahan iklim dan berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah.

B. Pentahapan Rencana Proyek Perubahan

Matriks pentahapan proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” disusun sebagai pedoman implementasi program secara bertahap, sistematis, terukur, dan berkelanjutan selama 18 bulan. Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu jangka pendek (*short term*), jangka menengah (*medium term*), dan jangka panjang (*long term*), dengan fokus pada optimalisasi lahan pertanian eks PIR, penerapan *integrated smart farming*, penguatan kelembagaan petani, hingga pengembangan sistem agribisnis dan pemasaran digital.

Secara keseluruhan, pentahapan proyek perubahan REVOLA JATENG OPTIMIS disusun secara bertahap dan terintegrasi guna memastikan implementasi program berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang mencakup proses persiapan, implementasi *integrated smart farming*, penguatan kelembagaan, pengembangan hilirisasi produk, hingga replikasi dan keberlanjutan program. Melalui tahapan tersebut diharapkan tercipta transformasi pertanian modern yang mampu meningkatkan produktivitas lahan, memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.2 Matriks Pentahapan Rencana Strategis Proyek Perubahan

No	Kegiatan/Tahapan	Output		Sumber Daya	Waktu	Pelibatan Pihak Berkepentingan	Penanggung Jawab
		Indikator Kinerja	Target Kinerja & Bukti Dukung				
I	Jangka Pendek (60 hari kalender)						
1	Pembentukan Tim Efektif dan persiapan pelaksanaan RPP a. Melaksanakan konsultasi dengan pimpinan dan mentor. b. Rapat Koordinasi Penyusunan draf SK Tim Efektif. c. Penetapan SK Tim Efektif.	Tersusunnya SK Tim Efektif	SK Tim, Notulen rapat, Foto, Daftar Hadir.	Rapat koordinasi, alat tulis	Minggu ke-1 dan 2	Distannak	Project Leader
2	FGD Stakeholder Internal dan Eksternal a. Menyusun materi FGD. b. Melaksanakan FGD dengan stakeholder. c. Menyusun surat dukungan stakeholder.	a. Tersusunnya materi FGD b. Terlaksananya FGD. c. Diperolehnya surat dukungan formal dari perwakilan stakeholder.	Undangan, Materi, Daftar Hadir, Notulen, Dokumentasi, Pernyataan Dukungan	Rapat koordinasi, alat tulis	Minggu ke-2	Distannak, Pemkab Banjarnegara, Kepala Desa, Penyuluh Pertanian, Poktan, Petani milenial	Project Leader
3	Penyiapan Model <i>Integrated Smart Farming</i> “REVOLA JATENG OPTIMIS” a. Menyusun Desain Model Integrated Smart Farming b. Rapat Koordinasi Penyempurnaan Model c. Menyusun Pedoman Implementasi Model	a. Tersusunnya desain model Integrated Smart Farming. b. Model Integrated Smart Farming disepakati stakeholder. c. Tersusunnya SOP.	Dokumen desain model, Undangan, notulen, daftar hadir, dokumen SOP dan dokumentasi.	Tim Efektif, data pertanian, data lahan, anggaran koordinasi, sarana TIK	Minggu ke-3	Distannak, Bappeda, akademisi, praktisi teknologi pertanian, penyuluh pertanian, petani milenial, media.	Project Leader
4	Perumusan Draft Regulasi Pendukung Keberlanjutan REVOLA JATENG OPTIMIS a. Identifikasi dan Kajian Regulasi Pendukung Integrated Smart Farming b. Penyusunan dan Harmonisasi Draft Regulasi c. Penetapan Regulasi	a. Tersusunnya hasil identifikasi dan kajian regulasi yang mendukung implementasi Integrated Smart Farming. b. Tersusunnya draft regulasi pendukung keberlanjutan Integrated Smart Farming. c. Tersusunnya Surat Keputusan Gubernur.	Undangan, notulen rapat, daftar hadir, Surat Keputusan Gubernur, Surat Edaran Kepala Dinas dan Dokumentasi.	Tim Efektif, peraturan perundang-undangan, data dan informasi sektor pertanian, anggaran koordinasi	Minggu ke-3 dan ke-4	Distannak, Biro Hukum Setda Provinsi, Bappeda, Organisasi Perangkat Daerah terkait, akademisi,	Project Leader

No	Kegiatan/Tahapan	Output		Sumber Daya	Waktu	Pelibatan Pihak Berkepentingan	Penanggung Jawab
		Indikator Kinerja	Target Kinerja & Bukti Dukung				
5	Identifikasi lahan dan Potensi Lahan Marjinal (<i>Participatory Rural Apraisal</i>) a. Persiapan dan Pengumpulan Data Awal Lahan serta Potensi Wilayah dan penyerahan sertifikat Eks Lahan PIR. b. Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA). c. Penetapan Lokasi Model Integrated Smart Farming.	a. Tersusunnya data awal lokasi sasaran PRA dan diterimanya sertifikat lahan Eks PIR. b. Teridentifikasinya kondisi lahan dan potensi wilayah secara partisipatif. c. Tersusunnya rekomendasi lokasi dan potensi pengembangan Integrated Smart Farming.	Peta lahan, data kesesuaian lahan, inventaris petani (kopi, alpukat, jagung, padi, kandang.)	Tim Efektif, peta lahan, anggaran survey, GPS, alat ukur tanah, surveyor	Minggu ke-3 dan ke-4	Distannak, Kepala Desa, Penyuluh Pertanian, Poktan	Koordinator lapangan
6	Penyelenggaraan Pelatihan Pengelolaan lahan pertanian terintegrasi a. Persiapan Pelatihan Pengelolaan Lahan Pertanian Terintegrasi. b. Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Lahan Pertanian Terintegrasi. c. Tindak Lanjut Hasil Pelatihan.	a. Tersusunnya rencana pelaksanaan, materi, dan peserta pelatihan. b. Tersusunnya laporan pelaksanaan c. Tersusunnya rencana tindak lanjut penerapan pengelolaan lahan terintegrasi.	Undangan, daftar hadir, modul pelatihan, dokumentasi	Narasumber, modul, konsumsi	Minggu ke-4	Poktan, petani Milenial, Bumdes	Koordinator Pelatihan
7	Pembentukan dem farm (<i>pilot project batch-1</i>) pengelolaan lahan pertanian terintegrasi a. Persiapan penataan kawasan b. Penerapan model Integrated Smart Farming System c. Launching Integrated Smart Farming System	a. Pengolahan lahan dan sarana prasarana pendukung b. Penanaman tanaman dan introduksi ternak sesuai desain model c. Terselenggaranya Launching	10 Ha dem farm (Tanaman: kopi, alpukat, Jagung, padi; Ternak: domba, ayam petelur), Dokumentasi	Bibit tanaman, bibit ternak,	Minggu 4-7	Distannak, Poktan, Petani Milenial, Bumdes	Koordinator teknis
8	Monitoring dan Evaluasi Milestone Jangka Pendek a. Penyusunan indikator keberhasilan setiap kegiatan jangka pendek b. Analisa capaian, kendala, dan rekomendasi perbaikan c. Penyusunan Laporan	a. Tersusunnya Indikator keberhasilan b. Data capaian, kendala, dan rekomendasi Integrated Smart Farming System c. Tersusunnya Laporan Monev	Kuisiонер, Laporan, Dokumentasi	Tim Efektif, ATK	Minggu ke-8	Distannak, Petani	<i>Project Leader</i>

No	Kegiatan/Tahapan	Output		Sumber Daya	Waktu	Pelibatan Pihak Berkepentingan	Penanggung Jawab
		Indikator Kinerja	Target Kinerja & Bukti Dukung				
II	Jangka Menengah (6 bulan berikutnya)						
1	Pengembangan pengelolaan lahan terintegrasi dengan Penguatan sistem produksi a. Penambahan luasan areal tanaman b. Pengembangan ternak terpadu c. Penerapan pupuk organik, irigasi dan smart farming sederhana	a. Terlaksananya penanaman dan pemeliharaan b. Pengembangan ternak. c. Pembangunan UPPO dan Sistem Irigasi Sprinkle	Tanaman tumbuh sehat, Penambahan luas tanam menjadi 15 Ha, Penambahan jumlah ternak, Terlaksananya pembangunan UPPO dan Sistem Irigasi Sprinkle	Pupuk organik, Benih Tanaman, obat ternak, pipa irigasi, UPPO	Bulan 3-6	Distannak, Penyuluh, Poktan/Petani Milenial, Bumdes	Koordinator teknis
2	Pengembangan pengelolaan lahan terintegrasi dengan penguatan kelembagaan dan pasar a. Capacity Building untuk 10 petani milenial b. Penyusunan skema kemitraan usaha c. Penguatan pemasaran digital dan kontrak penjualan	a. Terlaksananya Capacity Building b. Tersusunnya skema kemitraan usaha c. Poktan/Petani Milenial MoU dengan BUMDes/Swasta.	Undangan, Daftar Hadir, Laporan kegiatan, MoU Kemitraan, Dokumentasi.	Materi Capacity building, MoU kemitraan.	Bulan 3-4	Distannak, BUMDes/Swasta, Off Taker	Koordinator Agribisnis & Pemasaran
3	Sosialisasi Regulasi Pendukung Keberlanjutan REVOLA JATENG OPTIMIS a. Persiapan sosialisasi b. Sosialisasi kepada pemda, petani dan stakeholder c. Publikasi media	a. Terlaksananya persiapan sosialisasi b. Terlaksananya sosialisasi c. Terlaksananya Publikasi media	Undangan, daftar hadir, laporan, dokumentasi	Materi sosialisasi, bahan publikasi media	Bulan 5	Distannak, Pemkab, Poktan, Gapoktan, Media	Project Leader
4	Pengembangan REVOLA (pilot project batch-2) pengelolaan lahan pertanian terintegrasi a. Replikasi model REVOLA pada kecamatan lain di Kabupaten Banjarnegara b. Penerapan REVOLA c. Penguatan pemasaran dan kemitraan usaha	a. Pengembangan REVOLA (pilot project batch-2) di kecamatan lain Kabupaten Banjarnegara. b. Terlaksananya penerapan REVOLA di Kecamatan lainnya c. MoU REVOLA dengan Off Taker	MoU dengan Off Taker, pembentukan REVOLA di 3 Kecamatan lainnya, Dokumentasi.	Bahan MoU	Bulan 3-9	Distannak, Pemkab, Poktan, Gapoktan, Penyuluh, Off Taker.	Project Leader

No	Kegiatan/Tahapan	Output		Sumber Daya	Waktu	Pelibatan Pihak Berkepentingan	Penanggung Jawab
		Indikator Kinerja	Target Kinerja & Bukti Dukung				
5	Monitoring dan Evaluasi Milestone Jangka <i>Menengah</i> a. Penyusunan indikator keberhasilan setiap kegiatan jangka Menengah b. Analisa capaian, kendala, dan rekomendasi perbaikan c. Penyusunan Laporan	a. Tersusunnya Indikator keberhasilan b. Data capaian, kendala, dan rekomendasi Integrated Smart Farming System c. Tersusunnya Laporan Monev	Kuisiонер, Laporan, Dokumentasi	Tim Efektif, ATK	Bulan 9	Distannak	<i>Project Leader</i>
III Jangka Panjang (1-2 tahun)							
1	Skala Up dan replikasi a. Perluasan REVOLA b. Penambahan petani peserta c. Pembentukan REVOLA ke Kabupaten lain.	a. Perluasan areal b. Penambahan petani peserta c. Replikasi REVOLA di Jawa Tengah	Penambahan areal, penambahan petani peserta, dokumentasi	Permodalan, Bibit unggul, Teknologi Smart Farming	Tahun 1-2	Distannak, BPR	<i>Project Leader</i>
2	Pengolahan dan agrowisata a. Pembangunan unit pengolahan hasil b. Pengembangan paket wisata edukasi pertanian c. Promosi produk unggulan desa	Unit pengolahan hasil, paket wisata	Produk olahan kopi, alpukat, pupuk organik; sarana wisata dan edukasi pertanian	Sarpras.	Tahun 1-2	Distannak, Dinas Pariwisata.	<i>Project Leader</i>
3	"REVOLA JATENG OPTIMIS – AWARD" antar Kabupaten a. Penyusunan tim dan indikator penilaian b. Seleksi dan verifikasi lapangan c. Pemberian penghargaan dan publikasi	Terselenggaranya kompetisi dan penghargaan	Terpilihnya kabupaten terbaik, publikasi praktik baik (best practice), peningkatan motivasi replikasi program	Tim penilai, anggaran penghargaan, media publikasi	Tahun 2	Distannak	<i>Project Leader</i>
4	Monev Keberlanjutan dan evaluasi akhir a. Monitoring capaian indikator program b. Evaluasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan c. Penyusunan Rekomendasi kebijakan	Laporan akhir dan rekomendasi kebijakan	Laporan akhir proyek, policy brief, rekomendasi pengembangan program tingkat provinsi	Tim evaluator, data monitoring	Tahun 2	Seluruh stakeholder	<i>Project Leader</i>

Secara keseluruhan, matriks pentahapan Proyek Perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” menggambarkan bahwa transformasi sektor pertanian tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang bertahap, sistematis, terintegrasi, dan kolaboratif. Setiap tahapan dirancang untuk membangun fondasi yang kuat, memperkuat implementasi, serta memastikan keberlanjutan program melalui sinergi antara pemerintah, petani, dunia usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pada tahap jangka pendek, fokus diarahkan pada pembentukan dasar implementasi program melalui penataan legalitas lahan, penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyusunan kebijakan dan rencana aksi. Tahap jangka menengah difokuskan pada perluasan implementasi *integrated smart farming*, penguatan sistem produksi dan pemasaran, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selanjutnya, pada tahap jangka panjang, program diarahkan pada pengembangan sistem pertanian modern yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, penguatan hilirisasi produk pertanian, pengembangan agrowisata, peningkatan kesejahteraan petani, serta penguatan ketahanan pangan daerah.

Melalui implementasi yang konsisten selama periode pengembangan program, REVOLA JATENG OPTIMIS diharapkan mampu mewujudkan sistem pertanian yang modern dan berbasis teknologi, produktif dan efisien dalam penggunaan sumber daya, terintegrasi dari aspek produksi, pengolahan hingga pemasaran, berkelanjutan dan ramah lingkungan, mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani, dan pada akhirnya mendukung terwujudnya ketahanan serta resiliensi pangan Provinsi Jawa Tengah secara berkelanjutan sebagai bagian dari kontribusi menuju Indonesia Emas 2045.

C. Pengelolaan Sumber Daya dan Pemetaan Stakeholder

Pengelolaan stakeholder dalam proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi program. Transformasi pertanian modern berbasis *integrated smart farming*

membutuhkan dukungan, sinergi, dan kolaborasi lintas sektor karena ruang lingkup program mencakup pengelolaan lahan, teknologi pertanian, kelembagaan petani, infrastruktur, pembiayaan, hingga sistem distribusi dan pemasaran pangan.

Analisis pengaruh dan kepentingan stakeholder dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengaruh (*power/influence*) dan tingkat kepentingan (*interest*) masing-masing stakeholder terhadap implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Analisis ini bertujuan untuk menentukan strategi komunikasi, koordinasi, dan pelibatan stakeholder agar implementasi program dapat berjalan secara efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Tabel 4.3 Analisa Pengaruh Stakeholders

Stakeholder	Pengaruh	Kepentingan	Kuadran
Gubernur Jawa Tengah	+	+	Promoters
Wakil Gubernur Jawa Tengah	+	+	Promoters
Sekretaris Daerah	+	+	Promoters
Dinas Pertanian dan Peternakan	+	+	Promoters
Kementerian Pertanian RI	+	-	Latents
Asisten Ekonomi dan Pembangunan	+	-	Latents
Asisten Administrasi	+	-	Latents
Dinas Pusdataru	+	-	Latents
Dinas Ketahanan Pangan	+	-	Latents
Dinas Komdigi	+	-	Latents
Dinas Pendidikan			
BAPPEDA	+	-	Latents
Penyuluh Pertanian	-	+	Defenders
Camat	-	+	Defenders
Kepala Desa	-	+	Defenders
BBWS	-	+	Defenders
Perbankan	-	-	Apathetics
Perguruan Tinggi	-	-	Apathetics
Produsen Pupuk	-	-	Apathetics
Produsen Alsintan	-	-	Apathetics
Distributor Pupuk	-	-	Apathetics
Kelembagaan Petani	-	-	Apathetics
Media	-	-	Apathetics
LSM	-	-	Apathetics

- Kementrian Pertanian RI
- Asisten Ekonomi dan Pembangunan
- Asisten Administrasi
- Dinas Pusdataru
- Dinas Ketahanan Pangan
- Dinas Komdigi
- Dinas Pendidikan

Latents

Apathetics

- Perbangkan
- Perguruan Tinggi
- Produsen Pupuk
- Produsen Alsintan
- Distributor Pupuk
- Kelembagaan petani
- Media
- LSM

- Gubernur Jawa Tengah
- Wakil Gubernur Jawa Tengah
- Sekretaris Daerah
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah

Promoters

Defenders

- Penyuluh Pertanian
- Camat Kepala Desa
- BBWS

Gambar 4.4 Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholders*

Dalam proyek perubahan ini, stakeholder dipetakan ke dalam empat kuadran utama, yaitu:

1. *Promoters* (pengaruh tinggi – kepentingan tinggi);

Stakeholder pada kuadran ini merupakan pihak yang memiliki pengaruh besar sekaligus kepentingan tinggi terhadap keberhasilan proyek perubahan. Kelompok ini menjadi penggerak utama (*key drivers*) dalam implementasi program sehingga perlu dilibatkan secara intensif dalam setiap tahapan kegiatan.

Stakeholder yang termasuk kategori *Promoters* meliputi:

- a. Gubernur Jawa Tengah;
- b. Wakil Gubernur Jawa Tengah;
- c. Sekretaris Daerah;

Karakteristik:

- a. Memiliki kewenangan strategis dalam pengambilan kebijakan;
- b. Memiliki kontrol terhadap sumber daya dan anggaran;
- c. Memiliki kepentingan langsung terhadap keberhasilan program;
- d. Berperan sebagai pengambil keputusan utama.

Strategi Pelibatan:

- a. Koordinasi dan konsultasi intensif;
- b. Pelaporan berkala capaian program;
- c. Pelibatan dalam pengambilan keputusan strategis;
- d. Ekspose dan monitoring lapangan;
- e. Penguatan dukungan kebijakan dan regulasi.

Peran dalam Program:

- a. Memberikan arah kebijakan;
- b. Mendukung alokasi anggaran;
- c. Memperkuat koordinasi lintas sektor;
- d. Mempercepat implementasi program REVOLA JATENG OPTIMIS.

2. *Latents* (pengaruh tinggi – kepentingan rendah);

Stakeholder pada kuadran ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program, namun tingkat kepentingannya terhadap proyek perubahan relatif lebih rendah karena program bukan merupakan tugas utama mereka secara langsung. Stakeholder kategori *Latents* meliputi:

- a. Kementerian Pertanian RI;
- b. Bupati Banjarnegara;
- c. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara;
- d. Asisten Ekonomi dan Pembangunan;
- e. Asisten Administrasi;
- f. Dinas PUSDATARU;
- g. Dinas Ketahanan Pangan;
- h. Dinas Kominfo;
- i. Dinas Pendidikan;
- j. BAPPEDA;
- k. Petani Setempat PIR Lokal Teh, Desa Susukan.

Karakteristik:

- a. Memiliki kewenangan dan sumber daya pendukung;
- b. Berperan dalam sinkronisasi kebijakan dan program;

- c. Memiliki pengaruh terhadap keberhasilan implementasi;
- d. Keterlibatan bergantung pada koordinasi lintas sektor.

Strategi Pelibatan:

- a. Membangun komunikasi formal dan koordinasi berkala;
- b. Sinkronisasi program dan penganggaran;
- c. Penguatan komitmen lintas opd;
- d. Pelibatan dalam forum koordinasi strategis.

Peran dalam Program:

- a. Mendukung perencanaan pembangunan;
 - b. Penguatan infrastruktur dan tata ruang;
 - c. Pengembangan sistem digital pertanian;
 - d. Penguatan ketahanan pangan;
 - e. Sinkronisasi program pusat dan daerah.
3. *Defenders* (pengaruh rendah – kepentingan tinggi);
- Stakeholder kategori *Defenders* merupakan pihak yang memiliki kepentingan tinggi terhadap keberhasilan program karena terdampak langsung oleh implementasi proyek, namun memiliki pengaruh relatif rendah dalam pengambilan keputusan strategis. Stakeholder kategori *Defenders* meliputi:
- a. Penyuluh Pertanian;
 - b. Camat;
 - c. Kepala Desa;
 - d. Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS).

Karakteristik:

- a. Terlibat langsung dalam implementasi lapangan;
- b. Memiliki kepentingan besar terhadap keberhasilan program;
- c. Memiliki keterbatasan kewenangan strategis;
- d. Berperan penting dalam mobilisasi masyarakat dan pendampingan petani.

Strategi Pelibatan:

- a. Pemberdayaan dan pendampingan intensif;
- b. Peningkatan kapasitas sdm;
- c. Pelibatan aktif dalam kegiatan lapangan;
- d. Penguatan koordinasi wilayah;

- e. Komunikasi partisipatif dan kolaboratif.

Peran dalam Program:

- a. Sosialisasi program;
- b. Pendampingan petani;
- c. Monitoring lapangan;
- d. Fasilitasi implementasi smart farming;
- e. Penguatan partisipasi masyarakat desa.

4. *Apathetics* (pengaruh rendah – kepentingan rendah).

Stakeholder pada kuadran ini memiliki tingkat pengaruh dan kepentingan yang relatif rendah terhadap implementasi program secara langsung. Namun demikian, kelompok ini tetap memiliki potensi untuk mendukung keberhasilan program apabila dikelola dan dilibatkan secara tepat. Stakeholder kategori *Apathetics* meliputi:

- a. Perbankan;
- b. Perguruan Tinggi;
- c. Produsen Pupuk;
- d. Produsen Alsintan;
- e. Distributor Pupuk;
- f. Kelembagaan Petani;
- g. Media;
- h. LSM.

Karakteristik:

- a. Keterlibatan bersifat pendukung;
- b. Tidak memiliki kewenangan langsung terhadap program;
- c. Kontribusi lebih bersifat teknis, akademis, atau pendukung ekosistem.

Strategi Pelibatan:

- a. Membangun kemitraan strategis;
- b. Publikasi dan promosi program;
- c. Kerja sama riset dan inovasi;
- d. Pengembangan akses pembiayaan dan teknologi;
- e. Penguatan jejaring agribisnis dan pemasaran.

Peran dalam Program:

- a. Dukungan teknologi dan inovasi;
- b. Pengembangan pembiayaan pertanian;

- c. Publikasi program;
- d. Penguatan kapasitas petani;
- e. Pengembangan pemasaran dan hilirisasi produk pertanian.

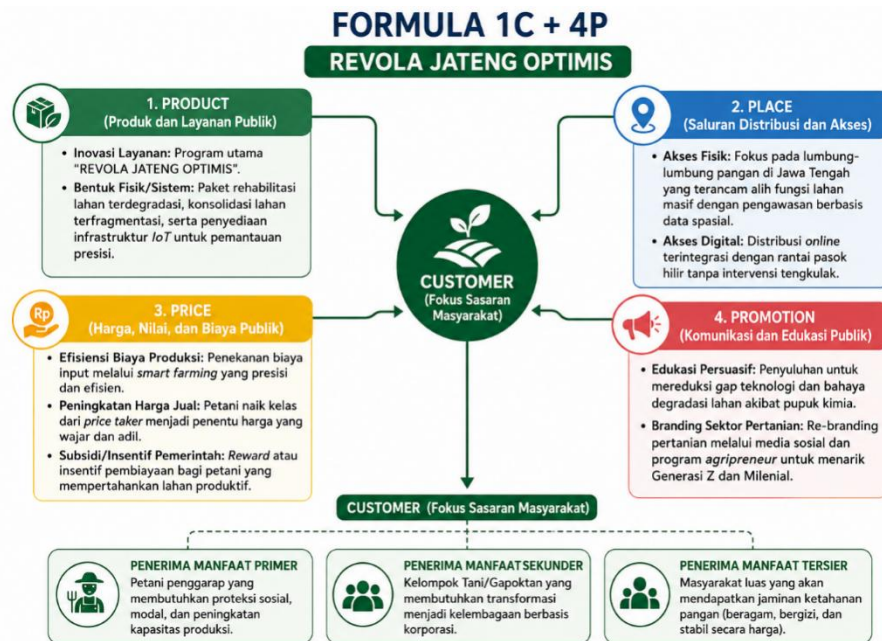
Berdasarkan hasil analisis, keberhasilan implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam membangun sinergi antar stakeholder sesuai tingkat pengaruh dan kepentingannya. Stakeholder kategori *Promoters* menjadi motor utama penggerak kebijakan dan implementasi program, sementara kelompok *Latents*, *Defenders*, dan *Apathetics* berperan sebagai pendukung strategis dalam penguatan koordinasi, implementasi lapangan, pengembangan teknologi, pembiayaan, dan keberlanjutan program.

Melalui strategi pelibatan stakeholder yang tepat, proyek perubahan ini diharapkan mampu menciptakan kolaborasi lintas sektor yang kuat dalam mendukung transformasi pertanian modern berbasis *integrated smart farming* guna menjaga ketahanan dan resiliensi pangan Provinsi Jawa Tengah secara berkelanjutan.

D. Rencana Strategi Marketing dan Branding

1. Strategi Marketing

Dalam mendukung keberhasilan implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”, diperlukan strategi pemasaran publik (public service marketing strategy) yang mampu meningkatkan efektivitas program, memperkuat partisipasi stakeholder, serta mendorong adopsi inovasi pertanian modern oleh masyarakat dan petani. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah strategi Marketing 4P + 1C, yaitu Product, Place, Price, Promotion, dan Customer.



Gambar 4.5 Strategi Marketing 4P + 1C

Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa program tidak hanya menjadi inovasi administratif, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata, mudah diakses, bernilai ekonomi, serta diterima oleh masyarakat dan pelaku sektor pertanian.

a. *Product* (Produk dan Layanan Publik)

- 1) Inovasi Layanan: Menghadirkan program utama bernama "REVOLA JATENG OPTIMIS".
- 2) Bentuk Fisik/Sistem: Meliputi paket rehabilitasi lahan terdegradasi, konsolidasi lahan terfragmentasi untuk skala ekonomi, penyediaan infrastruktur *Internet of Things (IoT)* untuk pemantauan presisi.

b. *Place* (Saluran Distribusi dan Akses)

- 1) Akses Fisik: Berfokus pada lumbung-lumbung pangan di Jawa Tengah yang mengalami ancaman alih fungsi lahan masif. Pengelolaan tata ruang ini didukung dengan pengawasan berbasis data spasial secara berkala.
- 2) Akses Digital: Menciptakan ruang distribusi online di mana produksi dari lahan *smart farming* dapat terintegrasi langsung dengan rantai pasok hilir tanpa intervensi tengkulak, memastikan produk cepat sampai ke konsumen.

c. *Price* (Harga, Nilai, dan Biaya Publik)

- 1) Efisiensi Biaya Produksi: Penekanan biaya input pertanian (pupuk, air) melalui penerapan smart farming yang presisi dan efisien.
 - 2) Peningkatan Harga Jual: Membebaskan petani dari status price taker menjadi penentu harga yang wajar dan adil melalui penguatan sistem korporasi kelembagaan tani.
 - 3) Subsidi/Insentif Pemerintah: Pemberian reward atau insentif pembiayaan bagi petani yang berkomitmen mempertahankan lahan produktifnya dari godaan alih fungsi ke sektor non-pertanian.
- d. *Promotion* (Komunikasi dan Edukasi Publik)
- 1) Edukasi Persuasif: Penyuluhan yang berkesinambungan kepada mayoritas petani usia 46-61 tahun untuk mereduksi gap teknologi (*generation gap*) dan menyadarkan bahaya degradasi lahan akibat pupuk kimia.
 - 2) Branding Sektor Pertanian: Melakukan *re-branding* sektor agrikultur di mata publik melalui pendekatan media sosial dan program inkubasi agripreneur guna merekrut tenaga potensial dari Generasi Z dan Milenial.
- e. *Customer* (Fokus Sasaran Masyarakat)
- 1) Penerima Manfaat Primer: Petani penggarap yang membutuhkan proteksi sosial, modal, dan peningkatan kapasitas produksi.
 - 2) Penerima Manfaat Sekunder: Kelompok Tani/Gapoktan yang membutuhkan transformasi menjadi kelembagaan berbasis korporasi.
 - 3) Penerima Manfaat Tersier: Masyarakat luas yang akan mendapatkan jaminan ketahanan pangan (ketersediaan pangan yang beragam, bergizi, dan stabil secara harga) di masa depan.

2. Branding



Gambar 4.6 Branding REVOLA JATENG OPTIMIS

- a. Jabat tangan kolaborasi: Tangan kiri melambangkan generasi tua, tangan kanan melambangkan generasi muda yang memiliki arti Pertanian modern tidak akan berjalan tanpa fondasi pengalaman dari generasi tua, dan pengalaman tersebut tidak akan berkembang tanpa inovasi dari generasi muda.
- b. Batang padi: Simbol kemakmuran dan fokus utama pada ketahanan pangan.
- c. Ikon sawah, dan hewan ternak: Menegaskan konsep *Integrated Farming* (Pertanian Terpadu), di mana pertanian dan peternakan, dikelola dalam satu ekosistem yang saling menguntungkan (*zero waste*).
- d. Simbol Sinyal & IoT: Menunjukkan bahwa generasi tua dan muda kini terhubung dalam satu ekosistem digital (*Smart Farming*) untuk memodernisasi cara kerja di lahan.
- e. Bentuk Lingkaran: Melambangkan siklus pertanian yang berkelanjutan (*sustainability*) dan tekad yang bulat.
- f. Filosofi warna:
 - 1) Biru: Mewakili profesionalisme, kepercayaan, dan teknologi tinggi.
 - 2) Hijau: Mewakili kesuburan, pertumbuhan, dan pemulihan ekosistem lahan.
 - 3) Kuning Emas: Mewakili hasil panen yang melimpah dan kejayaan ekonomi petani.

E. Potensi Kendala, Resiko dan Penyelesaian

Implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” memiliki kompleksitas yang cukup tinggi karena melibatkan transformasi sistem pertanian konvensional menuju pertanian modern berbasis *integrated smart farming*. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi potensi risiko secara komprehensif agar pelaksanaan program dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap berbagai tantangan di lapangan.

Analisis risiko ini dilakukan untuk mengantisipasi hambatan implementasi, meminimalkan dampak negatif, serta menyiapkan strategi mitigasi yang tepat guna mendukung keberhasilan program.

Potensi risiko dalam implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” perlu dikelola secara sistematis melalui pendekatan mitigasi yang terintegrasi dan adaptif. Risiko yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga mencakup sumber daya manusia, kelembagaan, pembiayaan, infrastruktur, koordinasi lintas sektor, hingga perubahan iklim.

Melalui strategi mitigasi yang tepat, proyek perubahan ini diharapkan mampu berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan mampu menjadi model transformasi pertanian modern berbasis *integrated smart farming* dalam mendukung ketahanan dan resiliensi pangan Provinsi Jawa Tengah menuju Indonesia Emas 2045.

Tabel 4.4 Potensi Risiko, Dampak dan Alternatif Solusi

No	Potensi Risiko	Dampak	Alternatif Solusi/Mitigasi
1	Keterbatasan kompetensi SDM petani dan penyuluh terhadap teknologi digital	Implementasi smart farming tidak optimal	Pelatihan intensif, pendampingan teknis, sekolah lapang digital, penguatan literasi teknologi pertanian
2	Resistensi perubahan dari petani konvensional	Adopsi teknologi berjalan lambat	Sosialisasi manfaat ekonomi smart farming, demonstrasi plot (dempplot), pendekatan berbasis komunitas petani
3	Keterbatasan jaringan internet di wilayah pedesaan	Sistem monitoring IoT tidak berjalan maksimal	Kerja sama dengan provider telekomunikasi, penggunaan sistem hybrid offline-online
4	Keterbatasan anggaran implementasi teknologi	Pengadaan alat dan pengembangan sistem terhambat	Kolaborasi pendanaan APBD, CSR, Kementan, swasta, dan skema kemitraan
5	Harga perangkat IoT dan sensor relatif mahal	Petani kecil sulit mengakses teknologi	Subsidi alat, pengembangan teknologi lokal murah, pembentukan koperasi alat pertanian digital
6	Kurangnya integrasi data antarinstitusi	Pengambilan keputusan kurang efektif	Pengembangan dashboard pertanian terintegrasi tingkat provinsi
7	Kerusakan alat/sensor akibat cuaca ekstrem	Gangguan operasional smart farming	Penyediaan maintenance berkala, garansi alat, sistem backup manual
8	Serangan siber atau kehilangan data	Data pertanian tidak aman	Penguatan keamanan sistem, backup cloud dan server daerah
9	Perubahan iklim dan bencana alam	Penurunan produktivitas pertanian	Penguatan early warning system, climate smart agriculture, asuransi pertanian
10	Keterbatasan regenerasi petani muda	Inovasi pertanian lambat berkembang	Program petani milenial/zilenial, inkubasi agritech, pelatihan kewirausahaan digital
11	Koordinasi lintas sektor belum optimal	Program berjalan parsial	Pembentukan tim koordinasi lintas OPD dan stakeholder
12	Ketergantungan pada bantuan pemerintah	Keberlanjutan program rendah	Penguatan model bisnis pertanian modern dan kemandirian kelompok tani

BAB V

RENCANA MATA PELATIHAN PILIHAN MENDUKUNG PROPER

A. Uraian Singkat 3 Mapel Pilihan

1. Manajemen Pemerintahan

Manajemen pemerintahan merupakan suatu proses, kegiatan, dan upaya untuk mencapai tujuan negara melalui pemanfaatan dan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki negara secara efektif, efisien, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan publik. Dalam konteks pemerintahan daerah, penyelenggaraan urusan pemerintahan dilaksanakan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan guna mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik dan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Penyelenggaraan pemerintahan daerah juga dilaksanakan melalui mekanisme pembinaan dan pengawasan guna memastikan seluruh program pembangunan berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, target pembangunan daerah, serta kebutuhan masyarakat.

Dalam implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”, kompetensi manajemen pemerintahan menjadi sangat penting karena program ini melibatkan: koordinasi lintas sektor; integrasi kebijakan pusat dan daerah; pengelolaan stakeholder; penguatan tata kelola smart farming; pengendalian program pembangunan pertanian modern; transformasi birokrasi berbasis digital governance. Oleh karena itu, penguatan kompetensi manajemen pemerintahan menjadi landasan utama dalam mendukung keberhasilan implementasi proyek perubahan.

2. Perencanaan Pembangunan Nasional

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional merupakan satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara bersama masyarakat baik di tingkat pusat maupun daerah. Sistem ini menjadi instrumen penting dalam memastikan pembangunan nasional berjalan

secara terarah, terpadu, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Mata pelatihan Perencanaan Pembangunan Nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Pemahaman terhadap sistem perencanaan pembangunan nasional memungkinkan program transformasi pertanian modern di Jawa Tengah dapat dirancang secara terarah, terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui sinkronisasi kebijakan pusat dan daerah, penguatan pembangunan berbasis data, kolaborasi lintas sektor, serta pembelajaran dari praktik baik daerah lain, proyek perubahan diharapkan mampu menjadi model pembangunan pertanian modern yang mendukung ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, dan pembangunan ekonomi daerah menuju Indonesia Emas 2045.

3. Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Pertumbuhan ekonomi hijau (*green economy growth*) merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Konsep ini bertujuan menciptakan pembangunan yang rendah emisi karbon, efisien dalam pemanfaatan sumber daya alam, inklusif, serta mampu menjaga keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang.

Mata pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Konsep ekonomi hijau menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pertanian modern yang produktif, efisien, ramah lingkungan, adaptif terhadap perubahan iklim, dan berkelanjutan.

Melalui penerapan smart farming, rehabilitasi lahan, penguatan climate smart agriculture, efisiensi sumber daya, dan pengembangan agribisnis hijau, proyek perubahan diharapkan mampu mendukung: ketahanan pangan Jawa Tengah; peningkatan kesejahteraan petani; penguatan ekonomi pedesaan; pembangunan rendah karbon; serta terciptanya pertanian berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.

B. Manfaat 3 Mapel Terhadap Rancangan Proper

1. Manajemen Pemerintahan;

Mata pelatihan Manajemen Pemerintahan memberikan manfaat dalam memperkuat kemampuan tata kelola pemerintahan, koordinasi lintas sektor, serta kepemimpinan perubahan dalam implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”. Melalui pelatihan ini, diperoleh pemahaman mengenai good governance, manajemen perubahan, komunikasi, kolaborasi, dan digital governance yang mendukung pengembangan pertanian modern berbasis *integrated smart farming*. Kompetensi tersebut sangat penting dalam mengelola stakeholder, memperkuat sinergi antarinstansi, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah.

2. Perencanaan Pembangunan Nasional;

Mata pelatihan Perencanaan Pembangunan Nasional memberikan manfaat dalam memperkuat kemampuan penyusunan program pembangunan yang terarah, terintegrasi, dan berbasis data. Pelatihan ini mendukung implementasi proyek perubahan melalui sinkronisasi program dengan RPJMN, RPJMD, serta kebijakan ketahanan pangan nasional dan daerah. Selain itu, pemahaman mengenai Musrenbang dan pembangunan partisipatif membantu meningkatkan kolaborasi stakeholder dan masyarakat dalam mendukung pengembangan *integrated smart farming* sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani dan penguatan resiliensi pangan.

3. Pertumbuhan Ekonomi Hijau;

Mata pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau memberikan manfaat dalam memperkuat pemahaman mengenai pembangunan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan dan efisien dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pelatihan ini mendukung implementasi proyek perubahan melalui pengembangan climate smart agriculture, rehabilitasi lahan terdegradasi, efisiensi penggunaan air dan pupuk, serta penerapan integrated farming berbasis zero waste. Pemahaman ekonomi hijau juga mendukung penguatan ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah.

BAB VI

RENCANA STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI DALAM ADOPSI PROPER

Dalam rangka mendukung implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”, diperlukan penguatan kompetensi bagi tim efektif maupun stakeholder yang terlibat agar pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pengembangan kompetensi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, koordinatif, serta adaptasi terhadap transformasi pertanian modern berbasis *integrated smart farming*. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga diperlukan untuk mendukung penguatan tata kelola pemerintahan, pengembangan teknologi pertanian, pengelolaan data digital, penguatan kelembagaan petani, serta pembangunan pertanian berkelanjutan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis dan perkembangan teknologi. Adapun rencana pengembangan kompetensi tim efektif dan stakeholder disusun sesuai kebutuhan tugas, fungsi, dan peran masing-masing pihak dalam mendukung keberhasilan proyek perubahan.

Tabel 6.1 Rencana Strategi Pengembangan Kompetensi Adopsi Proper

No	Stakeholder/Tim Efektif	Kompetensi yang Dibutuhkan	Bentuk Pengembangan Kompetensi	Tujuan Pengembangan Kompetensi	Output yang Diharapkan
1	 Tim Efektif Proyek Perubahan	Manajemen proyek, koordinasi lintas sektor, monitoring evaluasi	Bimbingan teknis, coaching, workshop manajemen proyek	Meningkatkan efektivitas implementasi program	Tim kerja yang profesional dan terintegrasi
2	 Penyuluh Pertanian	Smart farming, IoT pertanian, pendampingan digital	Sekolah lapang digital, pelatihan IoT, pelatihan smart farming	Meningkatkan kapasitas penyuluh modern	Penyuluh adaptif terhadap teknologi pertanian
3	 Petani dan Kelompok Tani	Good Agricultural Practices (GAP), digital farming, agribisnis	Pelatihan GAP, sekolah lapang, pendampingan lapangan	Meningkatkan produktivitas dan adopsi teknologi	Petani modern dan produktif
4	 Petani Milenial dan Gen Z	Agripreneurship, pemasaran digital, startup pertanian	Inkubasi bisnis, pelatihan digital marketing, pelatihan agritech	Menarik generasi muda ke sektor pertanian	Terbentuknya agripreneur muda
5	 Kelembagaan Petani/Gapoktan	Manajemen kelembagaan, korporasi petani, pemasaran	Workshop kelembagaan, pelatihan koperasi modern	Memperkuat kelembagaan ekonomi petani	Kelembagaan petani yang mandiri dan profesional
6	 ASN Bidang Pertanian	Pengelolaan data digital, GIS, dashboard pertanian	Pelatihan GIS, pelatihan data analytics, smart agriculture	Mendukung pengambilan keputusan berbasis data	Sistem data pertanian yang terintegrasi
7	 Pemerintah Desa dan Kecamatan	Pemberdayaan masyarakat, penguatan ketahanan pangan	Sosialisasi program, workshop pembangunan desa	Mendukung implementasi program di wilayah	Sinergi program pusat dan daerah
8	 Perguruan Tinggi dan Akademisi	Riset smart farming dan pertanian berkelanjutan	Kolaborasi penelitian dan pengabdian masyarakat	Mendukung inovasi teknologi pertanian	Pengembangan inovasi pertanian modern
9	 Sektor Swasta dan Perbankan	Kemitraan agribisnis dan pembiayaan pertanian	Forum bisnis, business matching, FGD investasi	Memperkuat investasi dan akses pembiayaan	Penguatan ekosistem agribisnis
10	 Operator Smart Farming	Pengoperasian IoT, sensor digital, maintenance alat	Pelatihan teknis IoT dan precision farming	Mendukung operasional smart farming	Operator teknologi pertanian yang kompeten
11	 Media dan Komunitas	Branding pertanian modern dan komunikasi publik	Workshop media digital dan kampanye pertanian	Meningkatkan promosi program	Penguatan citra pertanian modern

BAB VII

PEMETAAN SIKAP PERILAKU KEPEMIMPINAN & RENCANA STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DIRI

A. Hasil Pemetaan Sikap Perilaku Kepemimpinan

Hasil Pemetaan Sikap Perilaku Kepemimpinan menunjukkan bahwa implementasi proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS” memerlukan karakter kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pelayanan publik. Pemimpin dituntut mampu membangun sinergi lintas sektor dalam mendukung transformasi pertanian modern berbasis integrated smart farming. Selain itu, kemampuan berpikir strategis, pengambilan keputusan berbasis data, komunikasi efektif, serta penguatan jejaring kerja menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan program.

Dalam aspek integritas dan akuntabilitas, pemimpin diharapkan mampu menjalankan tata kelola program secara transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada hasil. Pada aspek kolaboratif, diperlukan kemampuan membangun koordinasi dengan pemerintah pusat, pemerintah kabupaten/kota, perguruan tinggi, sektor swasta, kelompok tani, dan stakeholder lainnya. Sementara itu, dalam aspek adaptif dan inovatif, pemimpin harus mampu mendorong pemanfaatan teknologi digital pertanian, Internet of Things (IoT), serta sistem monitoring pertanian berbasis data spasial.

Hasil pemetaan juga menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi kepemimpinan dalam pengelolaan perubahan organisasi, pengembangan SDM pertanian, serta kemampuan membangun budaya kerja yang responsif terhadap tantangan ketahanan pangan dan perubahan iklim. Dengan demikian, pengembangan sikap perilaku kepemimpinan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan keberhasilan proyek perubahan REVOLA JATENG OPTIMIS secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penilaian diri terhadap kompetensi manajerial yang telah dilakukan oleh *Project Leader* bersama mentor, diperoleh hasil pengolahan akhir yang menunjukkan bahwa pada tiga aspek utama, yaitu integritas, kerja sama, dan mengelola perubahan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,51 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

Project Leader memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjaga komitmen terhadap nilai-nilai organisasi, membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, serta mampu mengelola perubahan organisasi secara adaptif dan berorientasi pada hasil.

REKAP NILAI AKHIR SIKAP PERILAKU PESERTA

Nama Peserta : Defrancisco Dasilva Tavares, S.P. M.Si Nama Mentor : Sumarno, S.E., M.M.
 NIP : 197205021999031008 NIP : 197005141992021001
 Jabatan : Kepala Dinas Jabatan : Sekretaris Daerah
 Instansi : Dinas Pertanian dan Peternakan Prov. Jateng Instansi : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
 Program : PELATIHAN KEPEMIMPINAN NASIONAL TK. II BPSMDM PROV. JATENG 2026

	Nilai Komponen				Kualifikasi Total Sub Komponen
	Sub Komponen Integritas	Sub Komponen Kerjasama	Sub Komponen Mengelola Perubahan	Rata-Rata Total Sub Komponen	
Peserta	8,42	8,32	8,32	8,35	Baik
Mentor	8,55	8,60	8,58	8,58	Baik
Nilai Rata-Rata Per Sub Komponen	8,51	8,52	8,50	8,51	Baik
Kualifikasi Per Sub Komponen	Baik	Baik	Baik	Baik	

Keterangan Kualifikasi

9,00-10 Istimewa
 7-8,99 Baik
 5-6,99 Cukup
 3-4,99 Kurang
 1-2,99 Sangat Kurang

Akhir Sikap Perilaku

8,51
 Kualifikasi:
Baik

REKOMENDASI PENGEMBANGAN POTENSI DIRI:

Istimewa	: Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan sebagai bekal pengayaan sikap perilaku untuk menduduki jabatan pimpinan yang lebih tinggi
Baik	: Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan pengayaan pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan yang terjadwal sebagai bekal pendalaman sikap perilaku dalam jabatan pimpinan pengawas
Cukup	: Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan program pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan dan pendampingan yang terjadwal sebagai bekal penguatan sikap perilaku dalam menduduki jabatan pengawas
Kurang Sangat Kurang	: Memperhatikan nilai pada sub komponen pada Formulir Peserta atau Mentor dan Rekap nilai gabungan, peserta perlu diberikan program pengembangan potensi diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terukur pada saat melaksanakan aksi perubahannya dengan bimbingan, pendampingan yang sangat ketat dan sebaiknya agar melibatkan unit pengelola kepegawaian instansi asal peserta sebagai bekal penguatan sikap perilaku dalam menduduki jabatan pengawas

PESERTA
 DEFRANCISCO DASILVA TAVARES, S.P., M.Si
 NIP. 197205021999031008

MENTOR
 SUMARNO, S.E., M.M.
 NIP. 197005141992021001

Gambar 7.1 Rekap Nilai Akhir Sikap Perilaku Peserta

B. Rencana Strategi Pengembangan Potensi Diri

Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tingkat II diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, pola pikir strategis, serta penguatan kapasitas kepemimpinan bagi peserta dalam menghadapi dinamika tata kelola pemerintahan yang semakin kompleks. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan dapat mereposisi pemahaman mengenai peran seorang pemimpin yang tidak hanya berorientasi pada administratif, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang adaptif, inovatif,

kolaboratif, dan berorientasi pada hasil. Seorang pemimpin dituntut mampu bertindak secara nyata dalam merumuskan kebijakan, mengambil keputusan yang terukur, serta menciptakan inovasi yang memberikan dampak bagi perbaikan berkelanjutan organisasi.

Selain itu, PKN Tingkat II juga mendorong peserta untuk mampu menyesuaikan tata kelola organisasi dengan perkembangan globalisasi, transformasi digital, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan publik yang efektif, transparan, dan responsif. Dalam konteks proyek perubahan “REVOLA JATENG OPTIMIS”, pelatihan ini menjadi sarana strategis untuk memperkuat kemampuan kepemimpinan dalam mengintegrasikan kebijakan pertanian modern berbasis smart farming guna mendukung ketahanan dan resiliensi pangan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 7.1 Rencana Strategi Pengembangan Potensi Diri

No.	Komponen Perilaku Kepemimpinan	Sub Komponen yang Perlu Dikembangkan	Rencana Pengembangan Potensi Diri	Rencana Jadwal Pengembangan 60 Hari dan Prediksi JP
1.	Integritas	Menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai ASN BerAKHLAK	Menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan dalam pelaksanaan tugas, pengambilan keputusan, dan pelayanan publik.	Juni – Juli 2026 2 JP
	Integritas	Penguatan transparansi dan akuntabilitas kinerja	Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi program pertanian berbasis digital yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.	Juni – Juli 2026 2 JP
	Integritas	Penguatan budaya pengendalian dan manajemen risiko	Meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengendalikan, dan memitigasi risiko program strategis sektor pertanian dan peternakan.	Juni – Juli 2026 2 JP
	Integritas	Pengambilan keputusan yang objektif dan berorientasi kepentingan publik	Mengedepankan prinsip profesionalisme, keadilan, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam setiap kebijakan yang diambil.	Juni – Juli 2026 2 JP
2.	Kerja Sama	Membangun jejaring kerja strategis	Memperluas kolaborasi dengan pemerintah pusat, pemerintah kabupaten/kota, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas petani, dan media.	Juni – Juli 2026 3 JP

No.	Komponen Perilaku Kepemimpinan	Sub Komponen yang Perlu Dikembangkan	Rencana Pengembangan Potensi Diri	Rencana Jadwal Pengembangan 60 Hari dan Prediksi JP
	Kerja Sama	Penguatan kolaborasi pentahelix	Menginisiasi forum koordinasi dan sinergi program pembangunan pertanian berbasis pentahelix untuk mendukung resiliensi pangan Jawa Tengah.	Juni – Juli 2026 3 JP
	Kerja Sama	Kemampuan komunikasi dan negosiasi	Mengikuti pelatihan dan praktik kepemimpinan kolaboratif untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun komitmen bersama stakeholder.	Juni – Juli 2026 3 JP
	Kerja Sama	Membangun budaya kerja tim yang produktif	Mendorong kerja lintas bidang dan lintas organisasi untuk mencapai target pembangunan pertanian secara efektif dan efisien.	Juni – Juli 2026 3 JP
3.	Mengelola Perubahan	Kepemimpinan transformasional	Mengembangkan kemampuan memimpin perubahan melalui implementasi inovasi "REVOLA JATENG OPTIMIS" berbasis Integrated Smart Farming.	Juni – Juli 2026 4 JP
	Mengelola Perubahan	Manajemen perubahan organisasi	Mengikuti pengembangan kompetensi terkait change management dan menerapkannya dalam transformasi digital sektor pertanian.	Juni – Juli 2026 4 JP
	Mengelola Perubahan	Penguatan budaya inovasi	Mendorong lahirnya inovasi pelayanan dan teknologi pertanian yang adaptif terhadap perkembangan digital dan kebutuhan petani.	Juni – Juli 2026 4 JP
	Mengelola Perubahan	Pengambilan keputusan berbasis data (evidence-based policy)	Mengoptimalkan pemanfaatan dashboard pertanian, data spasial, dan teknologi informasi dalam perumusan kebijakan dan pengendalian program.	Juni – Juli 2026 4 JP
	Mengelola Perubahan	Pengembangan organisasi pembelajar (<i>learning organization</i>)	Membangun sistem berbagi pengetahuan, pembelajaran berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas SDM pertanian secara sistematis.	Juni – Juli 2026 4 JP

No.	Komponen Perilaku Kepemimpinan	Sub Komponen yang Perlu Dikembangkan	Rencana Pengembangan Potensi Diri	Rencana Jadwal Pengembangan 60 Hari dan Prediksi JP
	Mengelola Perubahan	Adaptasi terhadap teknologi dan digitalisasi	Meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi IoT, Artificial Intelligence (AI), dan Big Data dalam mendukung tata kelola pertanian modern.	Juni – Juli 2026 4 JP

Sumber: Analisa Penyusun, 2026

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang *Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang *Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah*.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2016 tentang *Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025–2029*.
- Kementerian PPN/Bappenas. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2022. *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Roadmap Smart Farming Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. *Strategi Transformasi Pertanian Modern Berbasis Smart Farming*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian PPN/Bappenas. 2024. *Arah Kebijakan Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. 2025. *Keputusan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 6734/2025 tentang Penetapan Lahan Baku Sawah (LBS) Tahun 2025*. Kementerian ATR/BPN.
- Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2018 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2024. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2024*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Bank Indonesia. 2026. *Data Harga Pangan: Cabai Rawit*. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah. 2025. *Data dan Informasi Sektor Pertanian dan Peternakan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025*. Semarang: Distannak Provinsi Jawa Tengah.